**BAB IV**

**POSISI HADIS ĀH}ĀDDALAM TAFSIR SURAT**

**AL-FATIHAH PADA TAFSĪR IBNU KAṠĪR**

**A. Makna Posisi, Fungsi, Kedudukan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan makna posisi adalah letak atau kedudukan yang terkait dengan orang atau suatu barang, kemudian juga bisa bermakna jabatan atau pangkat yang dalam jabatan (Tim Penyusun, 2006 : 1206).

Makna fungsi adalah jabatan pada suatu pekerjaan yg dilakukan contohnya jika ketua tidak ada maka wakil ketua melakukan ketua, sedangkan untuk makna berfungsi adalah berkedudukan atau bertugas sebagai guru misalnya, dan juga bisa diartikan berguna dalam menjalankan tugasnya (Tim Penyusun, 2006 : 425).

Kedudukan maknanya adalah tempat kediaman, tempat pegawai atau pengurus perkumpulan dan lain sebagainya tinggal untuk melakukan pekerjaan atau jabatannya, letak atau tempat suatu benda, tingkatan atau martabat. contohnya duta besar sama dengan menteri keadaan yg sebenarnya tentang suatu perkara status atau keadaan atau tingkatan orang, badan atau negara. Adapun berkedudukan artinya mempunyai kedudukan (Tim Penyusun, 2006 : 368).

Dari beberapa pengertian di atas baik itu posisi, fungsi dan kedudukan untuk kata yang tepat dipakai adalah posisi untuk judul tesis ini, karena untuk fungsi dan kedudukan maknanya cenderung kearah jabatan struktural pada seseorang belum terlalu tepat dibandingkan dengan kata posisi.

**B. Hadis-hadis Āhāddalam Tafsīr Surah Al-Fatihah Pada kitab Tafsīr Ibnu Kaṡīr**

 Hadis-hadis yang yang tertera di dalam Tafsīr Surah al-Fatihah Pada kitab *Tafsīr Ibnu Kaṡīr* semuanya adalah hadis-hadis *āh}ād* dan ini berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan. Dari 57 hadis yang ada dalam tafsir surah al-Fatihah pada kitab *Tafsīr Ibnu Kaṡīr* semuanya adalah hadis *āh}ād* yang terdiri dari 40 hadis *s}ahīh* 3 hadis *hasan* 11 hadis *d}oīf* 1 hadis *d}oīf jiddan* 2 hadis *maud}ū*.

Penulis sudah mengelompokkannya sesuai kategori dari masing-masing hadis *āh}ād* tersebut untuk lebih mudah mengetahui berapa jumlah hadis yang dipakai oleh Ibnu Kaṡīr dalam penafsiran surah al-Fatihah. Sehingga nantinya bisa diketahui posisi-posisi dari hadis *āh}ād* tersebut dalam penafsiran surah al-Fatihah. dan begitu juga bisa diketahui derajat-derajatnya, ataupun juga termasuk pada bagian mana hadis-hadis *āh}ād* tersebut apakah bagian yang diterima ataupun ditolak.

Menurut para ulama hadis pada *lajnah fatwā* di di Islamweb.net[[1]](#footnote-1) bahwasanya hadis *masyhūr[[2]](#footnote-2), 'azīz[[3]](#footnote-3), gharīb[[4]](#footnote-4)* disebut dengan hadis *āh}ād*, yang kemudian dalam pembagiannya terbagi menjadi hadis-hadis yang diterima dan ditolak. Sedangkan pada pembagian hadis yang diterima dan ditolak ini terdapat hadis shahih, hasan dan dha'if. Kemudian ada juga yang mengatakan bahwa semua hadis termasuk pada bagian hadis *āh}ād*, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hibbān : "Semua *khabar* termasuk pada bagian *khabar āh}ād* " (Al-Judāi', 2003: 45).

**C. Posisi Hadis Āḥād Dalam Tafsir Surat Al-Fatihah Pada Kitab Tafsīr Ibnu Kaṡīr**

Mengkaji posisi hadis *āh}ād* dalam tafsir surat al-Fatihah pada Kitab *Tafsīr Ibnu Kaṡīr* secara khusus tidak terlepas dari posisi hadis *āh}ād* terhadap Al-Qur’an dan posisi hadis-hadis selain hadis *āh}ād* secara umum.

Jumhur ulama sepakat bahwa posisi hadis menempati urutan kedua setelah al-Qur’an, Kesepakatan itu tentunya merujuk kepada sumber utama yaitu al-Qur’an. Banyak ayat-ayat al-Qur’an yang dijadikan landasan untuk menetapkan posisi hadis sebagai sumber ajaran Islam, beberapa diantaranya yaitu ; QS. an-Nahl ayat 44 sebagaimana telah disebutkan di atas, QS. an-Nisa' ayat 59, QS. an-Nisa' ayat 80 dan QS. Ali Imran ayat 164.

Posisi utama hadis adalah penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang memerlukannya begitupun juga dengan hadis *āh}ād* yang merupakan bagian dari hadis itu sendiri. Imam Ahmad berkata : "Mencari hukum dalam al-Qur’an haruslah melalui hadis, demikian pula halnya dengan mencari agama. Jalan yang dibentang untuk mempelajari fiqh Islam sesuai syari'at ialah melalui hadis atau sunnah" (Noor Sulaiman, 2008: 37). Sebagaimana telah dikemukan bahwa para ulama sepakat dalam menetapkan bahwa hadis berkedudukan sebagai penjelas bagi al-Qur’an. Dalam hal ini al-Qur’an kerap kali membawa keterangan-keterangan yang bersifat tidak terinci dan ada juga yang bersifat umum atau tidak dibatasi.

Setelah mengutip dari beberapa rujukan buku *Ulūm Al-Hadīṡ* penyusun merangkumkan beberapa posisi hadis *āh}ād* tersebut baik menurut pendapat ahlu ar-ra'yi, Imam Malik, Imam Syafi'i maupun Imam Ahmad yaitu berupa *Bayān At-Ta’kīd, Bayān At-Tafsīr, Bayān At-Takhs}īs}, Bayān At-Ta’yīn, Bayān At-Tasyrī’ dan Bayān An-Nasakh* (Ash-Shiddieqy, 2009: 135-143). Dan inilah keenam posisi hadis *āh}ād* yang berhasil penulis dapatkan dari beberapa pendapat ulama hadis.

Dan menurut penulis sendiri setelah membaca beberapa kitab yang membahas tentang al-Qur’an dan al-Hadis ada posisi lain dari hadis *āh}ād* yang belum dimunculkan dalam kitab-kitab tersebut dan itu dipakai oleh Ibnu Kaṡīr dalam kitab *Tafsīr Ibnu Kaṡīr* yaitu posisi hadis *āh}ād* sebagai *Bayān Al-Muqāran*.

Berikut ini akan dijelaskan masing-masing dari *bayān* tersebut yang berkaitan dengan posisi hadis *āh}ād* dalam tafsir surat al-Fatihah pada kitab *Tafsīr Ibnu Kaṡīr* dan penulis bagi berdasarkan posisi masing-masing dari hadis-hadis tersebut. baik yang yang berposisi sebagai *Bayān Al-Muqāran,* *Bayān At-Ta’kīd, Bayān At-Tafsīr, Bayān At-Takhs}īs}, Bayān At-Ta’yīn, Bayān At-Tasyrī’* dan *Bayān An-Nasakh,* kemudian mencantumkan penilaian hadis-hadis tersebut baik itu berupa hadis shahih, hasan maupun dha'if.

**D. Posisi Hadis Āḥād Sebagai Bayān Al-Muqāran**

Secara bahasa *bayān* berarti *statement*, deklarasi, release, pernyataan, tipe, *style*, gaya dan penjelasan. Sedangkan *muqāran* berarti perbandingan, komparasi (Ali dan Muhdlor, 2003 : 1786).

Maksud dari hadits sebagai *bayān al-muqāran* adalah hadis-hadis yang dipakai oleh Ibnu Kaṡīr dalam kitab *Tafsīr Ibnu Kaṡīr* diposisikan sebagai perbandingan dengan pendapat-pendapat para ulama dalam sebuah permasalahan.

Seperti dalam kasus apakah merupakan suatu keharusan membaca selain al-Fatihah. ataukah Al-Fatihah saja sudah cukup, atau selain al-Fatihah dapat dianggap mencukupi ? dalam hal ini Ibnu Kaṡīr menuliskan pendapat-pendapat ulama tentang perbedaan pendapat tersebut dengan mencantumkan hadis-hadis *āh}ād* yang dipakai oleh mereka.

Hadis yang dipakai oleh pendapat pertama yaitu Imam Abu Hanifah dan para pendukungnya dari kalangan murid-muridnya serta lain-lainnya, yang berbunyi :

1. مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي قِصَّةِ الْمُسِيءِ صَلَاتَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ : " إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.

 Dari Abu Hurairah, mengenai kisah seseorang yang kurang bagus dalam mengerjakan shalatnya bahwa Rasulullah SAW. berkata kepadanya : "Jika engkau mengerjakan shalat, maka bertakbirlah, lalu bacalah apa yang mudah bagimu dari al-Qur’an."

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***. Shohih Bukhari 793. Shohih Muslim 397 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 108).

 Hadis ini setelah penulis lakukan penelitian merupakan hadis shohih dan hadis shoih termasuk bagian daripada hadis *āh}ād.*

 Dalam tafsir surat al-Fatihah Ibnu Kaṡīr menyebutkan bahwasanya Imam Abu Hanifah menjadikan sebagai dalil dan para pendukungnya dari kalangan murid-muridnya serta lain-lainnya. Menurut mereka, surat al-Fatihah bukan merupakan suatu keharusan; surat apa saja dari Al-Qur'an jika dibaca dalam salat, dianggap telah mencukupi.

 Menurut mereka, Nabi SAW. memerintahkan kepada lelaki tersebut agar membaca apa yang mudah dari al-Qur'an. Beliau tidak menentukan agar membaca Al-Fatihah serta tidak pula yang lainnya. Hal ini mereka jadikan dalil untuk memperkuat pendapat mereka tersebut.

 Mereka mengatakan demikian berdalilkan dengan hadis di atas dan firman Allah Swt:

فَٱقۡرَءُواْ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلۡقُرۡءَانِۚ

"karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran”.

 Kemudian Ibnu Kaṡīr menyebutkan hadis yang menjadi pegangan pendapat kedua yang mengatakan bahwa diharuskan membaca surat Al-Fatihah dalam salat, dengan kata lain, tidak sah salat tanpa membaca surat al-Fatihah. Pendapat ini dikatakan oleh para imam lainnya, yaitu Imam Malik, Imam Syafli, Imam Ahmad ibnu Hambal serta murid-murid mereka dan jumhur ulama. Mereka mengatakan demikian berdalilkan hadis yang telah disebutkan sebelumnya, yang berbunyi :

2. قَالَ مُسْلِمٌ : حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، هُوَ ابْنُ رَاهَوَيْهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الْعَلَاءِ، يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ الحُرَقي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا أُمَّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِداج -ثَلَاثًا-غَيْرُ تَمَامٍ ". فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ، قَالَ: اقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ؛ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ}، قَالَ اللَّهُ: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قال: {الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} ، قَالَ اللَّهُ: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ: {مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ}، قَالَ مَجَّدَنِي عَبْدِي " -وَقَالَ مَرَّةً: " فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي -فَإِذَا قَالَ: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ}، قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: {اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ\* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّينَ}، قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ ".

 Muslim berkata : Ishaq Ibnu Ibrahim AI-Hanzhali, yaitu lbnu Rahawaih menceritakan kepada kami, Sufyan bin ‘Uyainah menceritakan kepada kami dari Al ‘Ala, yakni Ibnu Abdurrahman bin Ya'qub Al-Kharaqi dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda : "Barangsiapa mengerjakan shalat yang di dalamnya dia tidak membaca *Ummul Qur'ān*, maka shalatnya itu kurang(diucapkan sebanyak 3 kali), tidak sempurna. "Dikatakan kepada Abu Hurairah : "Sesungguhnya kami shalat di belakang imam." Dia berkata : "Bacalah dia dalam hati. Sebab, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda," Allah SWT berfirman : "Aku membagi shalat (Al-Fatihah) antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian. Dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang dimintanya. Jika dia mengucapkan, ‘Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam’, maka Allah berfirman, ‘Hamba- Ku telah memuji-Ku. ’ Jika dia mengucapkan, 'Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,’ Allah berfirman, ‘Hamba-Ku telah bersyukur kepada-Ku.’ Jika dia mengucapkan, ‘Yang menguasai Hari Pembalasan’. Allah berfirman, Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku.’ Dan pada suatu kali Allah berfirman, Hamba-Ku telah menyerahkan dirinya kepada-Ku. ’Jika dia mengucapkan, 'Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan, ’ Allah berfirman, ‘Ini adalah rahasia antara Aku dan hamba-Ku. Dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang dimintanya.’ Jika dia mengucapkan, ‘Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat, Allah berfirman, Ini adalah hak hamba-Ku. Dan hamba- Ku akan mendapatkan apa yang dimintanya."

 **Takhrij Hadis : *S}ahīh***menurut Muslim (395)**.** Sanadnya shohih. Abu Daud 821. Al-Qo'nabiy adalah Abdullah bin Maslamah bin Qo'nab. Dalam kitab *Muwaththa' Malik* 1/84-85, Dan melalui jalur Malik di riwayatkan oleh Muslim 395,39. Dan An-Nasa'i dalam kitab *Al-Mujtaba* 909 dan juga melalui jalurnya di dalam kitab *Musnad Ahmad* 9932, dan *Shohih Ibnu Hibban* 1784, Imam Muslim 395, 40-41. Dan Ibnu Majah 838. At-Tirmidzi 3185 melalui jalur 'Ala' bin Abdurrahman, dengannya-tidak terdapat pada Ibnu Majah dan At-Tirmidzi hadiṡ Qudsi di pembagian sholat. Dan juga diriwayatkan oleh Al 'Ala' dengan panjangnya dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dan diriwayatkan olehnya Imam Muslim 38, 395 dan Ibnu Majah 3784 dan At-Tirmidzi 3184 dan An-Nasa'i dalam Al-Kubro 7959. Akan tetapi Ibnu Majah belum menyebukan awal hadiṡ. Dan melalui jalur 'Ala' dari bapaknya menurut Ahmad 7291 dan Ibnu Hibban 776 dan 1788 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 106).

Yang dimaksud dengan istilah *khidāj* ialah kurang; di dalam hadis ditafsirkan dengan makna *ghairu tamām* (tidak sempurna). Mereka berdalilkan pula dengan apa yang disebutkan di dalam hadis *Shahihain*, melalui hadis Az-Zuhri dari Mahmud ibnu Ar-Rabi' dari Ubadah Ibnu As-Samit yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW. telah bersabda :

3. عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ"

Dari Mahmud bin Ar-Rabi’ dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata : Rasulullah SAW. bersabda : "Tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca *Fātihātul Kitāb*."

 **Takhrij Hadis : *S}ahīh***. Shohih Bukhari 756. Shohih Muslim 394.

4. وَفِي صَحِيحِ ابْنِ خُزَيْمَةَ وَابْنِ حِبَّانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَا تُجْزِئُ صَلَاةٌ لَا يُقْرَأُ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ "

Dan di dalam kitab *Shahīh Ibnu Khuzaimah* serta *Ibnu Hibban* disebutkan, bahwasanya Abu Hurairah pernah berkata : Rasulullah SAW. Pernah bersabda : “Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca *Fātihātul Kitāb.*”

 **Takhrij Hadis : *S}ahīh***. Shahih Ibnu Khuzaimah 490 1-248. Shahih Ibnu Hibban 457. Ahmad 2:457, 478. Ath-Thohawy dalam *Syarh Al-Ma’āniy* 6:216. Shohih Muslim 394. Dalam kitab *Al-Musykil* 2:23.

 Hadis-hadis yang telah dikemukakan oleh Ibnu Kaṡīr dalam permasalahan perbedaan pendapat dalam kewajiban membaca al-Fatihah ketika shalat ini semua adalah terkategori hadis-hadis *āh}ād.*

Ibnu Kaṡīr tidak menyebutkan untuk berpegang kepada pendapat siapa, dan Ibnu Kaṡīr hanya menyebutkan pendapat ulama-ulama beserta hadis-hadis *āh}ād* sebatas *muqāran* (komparasi) dengan tidak men-*tarj****ī****h*  (yang lebih utama dan kuat) salah satu pendapat ulama tersebut. Dan ini diperkuat dengan ungkapan Ibnu Kaṡīr (Kaṡīr, 1:165) bahwasanya : “Hadis-hadis dalam bab ini cukup banyak jumlahnya. Perbedaan pendapat dalam masalah ini berikut alasan-alasannya cukup panjang bila disebutkan seluruhnya. dan kami telah mengisyaratkan dalil-dalil yang menjadi pegangan mereka”.

 Adapun penulis dalam hal ini berpegang kepada pendapat yang mengatakan tentang kewajiban membaca al-Fatihah ketika melaksanakan sholat baik bagi imam, *ma’mum*, sholat sendirian *jahriyah* (dengan bersuara) maupun *sirriyah* ( dengan diam).*[[5]](#footnote-5)* Karena dalil-dalil yang dipakai pendapat ini sangat kuat baik itu dari al-Qur’an maupun dari al-Hadis.

**E. Posisi Hadis Āḥād Sebagai Bayān At-Ta’kīd**

Secara bahasa *bayān* berarti statement, deklarasi, release, pernyataan, tipe, style, gaya dan penjelasan. Sedangkan *ta’kīd* berarti konfirmasi, penetapan dan penegasan (Ali dan Muhdlor, 2003 : 387).

Maksud dari hadis *āh}ād* sebagai *bayān at-ta’kīd* adalah hadis *āh}ād* berposisi untuk memperkuat dan menegaskan hukum yang terdapat di dalam al-Qur’an. Hal ini menunjukkan bahwa masalah-masalah yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadis sangat penting untuk diimani dan dijalankan oleh setiap muslim.

Hadis-hadis *āh}ād* yang tertera di dalam tafsir surat al-Fatihah pada Kitab *Tafsīr Ibnu Kaṡīr* yang berposisi sebagai *Bayān At-Ta’kīd* adalah :

1. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَإِنِّى سَمِعْتُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : قَالَ اللهُ تَعَالىَ : "قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، قَالَ اللَّهُ : حَمِدَنِي عَبْدِي"

Dari Abu Hurairah ia berkata : Aku mendengar Rasulullah SAW. Bersabda : Allah SWT. berfirman : "Aku membagi *shalāt* antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta. " Jika seorang hamba mengucapkan, ‘Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam', maka Allah SWT. berfirman, ‘Hamba-Ku telah memuji-Ku."

**Takhrij Hadis :***S}ahīh*  Menurut Muslim (395). Sanadnya shahih. Abu Daud 821. Al-Qo'nabiy adalah Abdullah bin Maslamah bin Qo'nab. Dalam kitab *Muwat}t}a'* Malik 1/84-85, Dan melalui jalur Malik di riwayatkan oleh Muslim 395,39. Dan An-Nasa'i dalam kitab *Al-Mujtabā* 909 dan juga melalui jalurnya di dalam kitab *Musnad Ahmad* 9932, dan *S}ohīh Ibnu Hibbān* 1784, Imam Muslim 395, 40-41. Dan Ibnu Majah 838. At-Tirmiz|i 3185 melalui jalur 'Ala' bin Abdurrahman, dengannya tidak terdapat pada Ibnu Majah dan At-Tirmidzi hadiṡ Qudsi di pembagian sholat. Dan juga diriwayatkan oleh Al 'Ala' dengan panjangnya dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dan diriwayatkan olehnya Imam Muslim 38, 395 dan Ibnu Majah 3784 dan At-Tirmizi 3184 dan An-Nasa'i dalam *Al-Kubrā* 7959. Akan tetapi Ibnu Majah belum menyebutkan awal hadiṡ. Dan melalui jalur 'Ala' dari bapaknya menurut Ahmad 7291 dan Ibnu Hibban 776 dan 1788. (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 101).

 Hadis *āh}ād* ini termasuk shahih karena cukup syarat diterimanya sebuah hadis dan hadis shohih terkategori hadis *āh}ād* dari sisi diterima dan ditolak. Menurut 'Imad 'Ali Jum'ah (2005: 9) dan Mahmūd At}-T}ohhān (2010: 23) bahwa "hadis shohih termasuk dalam bagian hadis *āh}ād* dari sisi diterima dan ditolak".

Kemudian dalam hadis ini dijelaskan pembagian yang dimaksud dalam bacaan surat al-Fatihah secara rinci. Hal ini menunjukkan keagungan kedudukan bacaan dalam salat dan bahwa bacaan al-Qur'an dalam shalat merupakan salah satu rukunnya yang terbesar, karena disebutkan istilah "ibadah (*shalāt*)", sedangkan yang dimaksud adalah sebagian darinya, yaitu bacaan (surat al-Fatihah).

Lafaz *qirā’ah* atau bacaan ini adakalanya disebutkan dengan maksud shalatnya, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya:

إِنَّ قُرۡءَانَ ٱلۡفَجۡرِ كَانَ مَشۡهُودٗا [[6]](#footnote-6)

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”.

Makna yang dimaksud ialah shalat subuh, seperti yang dijelaskan di dalam kitab *Shahihain[[7]](#footnote-7)* : bahwa shalat subuh itu disaksikan oleh para malaikat yang bertugas di malam hari dan para malaikat yang akan bertugas di siang hari.

Dan Ibnu Kaṡīr men-*ta’kīd* pendapatnya dengan hadis *āh}ād* di atas bahwasanya diharuskan membaca bacaan al-Qur'an dalam shalat, dan pendapat Ibnu Kaṡīr ini juga sama dengan pendapat para ulama.

2. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْحَمْدُ لِلَّهِ أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ"

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW. bersabda : "*Alhamdulillāhi rabbil ‘ālamīn* adalah *Ummul Qur'ān***,** *Ummul kitāb*, *As-Sab’ul Maṡāni*,dan *Al-Qur’anul ‘Azhīm*."

**Takhrij Hadis :***S}ahīh* menurutAl-Bukhāri (4474). Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal 9788 Hadiṡ *āh}ād* ini shahih sanadnya menurut syarat Imam Muslim dan juga menurut *Syaikhāini* atau Imam Bukhari dan Imam Muslim. Diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab tafsirnya 14/59 melalui jalur periwayatan Yazid bin harun saja, dengan sanad ini. Dan juga Ad-Darimiy 3374. Bukhori dalam kitab Shohihnya 4704. Abu Daud 1457. At-Tirmidzi 3124 dan menurut beliau derajat hadiṡ *āh}ād* ini termasuk hasan sahīh . Ath-Thobary 14/59 dan 14/58-59 melalui jalur Ibrahim bin Al-Fadl Al-Madaniy. Ath-Thohawiy dalam Kitab *Syarh Musykil Al-Aṡār* 1210. Al-Baihaqiy 2/376. Dan Al-Baghawiy 1178 melalui jalur periwayatan Ibnu Abi Dza'ab. Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal 9788 hadiṡ *āh}ād* ini Shahih sanadnya menurut syarat Imam Muslim dan juga menurut *Syaikhāini* atau Imam Bukhari dan Imam Muslim. Diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab tafsirnya 14/59 melalui jalur periwayatan Yazid bin Harun saja, dengan sanad ini. Dan juga Ad-Darimiy 3374. Bukhori dalam kitab Shohihnya 4704. Abu Daud 1457. At-Tirmidzi 3124 dan menurut beliau derajat hadiṡ *āh}ād* ini termasuk hasan shohīh . Ath-Thobary 14/59 dan 14/58-59 melalui jalur Ibrahim bin Al-Fadl Al-Madaniy. Ath-Thohawiy dalam Kitab *Syarh Musykil Al-Āṡār* 1210. Al-Baihaqiy 2/376. Dan Al-Baghawiy 1178 melalui jalur periwayatan Ibnu Abi Dza'ab. (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 101).

Hadis *āh}ād* ini termasuk shahih karena cukup syarat diterimanya sebuah hadis dan hadis shohih terkategori hadis *āh}ād* dari sisi diterima dan ditolak. Menurut 'Imad 'Ali Jum'ah (2005: 9) dan Mahmūd At}-T}ohhān (2010: 23) bahwa "hadis shohih termasuk dalam bagian hadis *āh}ād* dari sisi diterima dan ditolak".

Hadis *āh}ād* ini oleh Ibnu Kaṡīr dipakai sebagai *bayān ta'kīd* atau keterangan yang memperkuattentang penamaan surah al-Fatihah sebagai *Ummul kitāb.* Dan itu tertera dalam ungkapan Ibnu Kaṡīr (t.t. : 151) bahwa “ Surat ini disebut pula *Ummul Kit*ā*b* menurut jumhur ulama “.

23. عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَرْفُوعًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : "فَاتِحَةُ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ سُمٍّ"

 Dari Abu Sa’id secara *marfū’[[8]](#footnote-8)*, bahwa Rasulullah SAW. bersabda, "*Fātihah Al-Kitāb* adalah *Syifā'[[9]](#footnote-9)*  bagi racun."

**Takhrij Hadis :***Maud}ū'[[10]](#footnote-10)*  menurut Al-Albānī (*Dha’īf Jāmi'* : 3950). Hadiṡ *maud}ū'* Al-Albaniy 3997. Diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Nashr Ad-Dimasqiy dalam kitab *Al-Fawā'id* 2/262/2. Ad-Dailamiy 2/332. Al-Baihaqiy dalam *Asy-Syu'ab* dari Ibnu 'Umair Mursal dan juga di dalam kitab *Al-Jāmī' Al-Kabīr*. (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 101).

 Hadis *āh}ād* ini termasuk hadis *munqat}i'[[11]](#footnote-11)* karena ada terputusnya salah seorang perawi pada sanadnya yaitu sahabat rasulullah saw. yang bernama Abdul Malik bin 'Umair. Dan juga termasuk hadis *mursal[[12]](#footnote-12)* karena pada sanadnya ada tabi'in yang meriwayatkan langsung ke Rasulullah SAW. yaitu Abdul Malik bin 'Umair yang mana dalam aturan periwayatan hadis tidak boleh seorang tabi'in langsung meriwayatkan hadis ke rasulullah saw. akan tetapi terlebih dahulu harus melalui seorang sahabat Rasul.

 Hadis *āh}ād* ini posisinya sebagai *Bayān Ta'kīd* atau keterangan yang memperkuattentang penamaan surah al-Fatihah sebagai *Syifā'* atau obat penawar bagi racun.

4. عَنْ أَبِي سَعِيدٍ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : **"**وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ؟ "

 Dari Abu Sa’id, -ketika dia me-*ruqyah* seorang laki-laki yang disengat binatang. Rasulullah SAW berkata kepadanya, "Bagaimana engkau bisa mengetahui bahwa al-Fatihah itu adalah *ruqyah[[13]](#footnote-13)*?."

 **Takhrij Hadis :***S}ahīh*  Menurut Bukhari (2276) dan Muslim (2201). Sanadnya Shahih menurut Syarat Muslim, perawinya *Tsiqoh* atau terpercaya mereka juga perawi untuk *Syaikhāni* selain Abu Nadhroh. Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Sunni dalam kitab *'Amalu Al-Yaumi Wa Al-Lailah* 641. Dan Ibnu Abi Syaibah 8/53-54. Ahmad 3/10. At-Tirmidzi 2063. An-Nasa'i dalam kitab *Al-Kubrō* seperi juga dalam *At-Tuhfah* 3/452, dan dalam *'Amal Al-Yaumi Wa Al-Lailah* 1027 dan 1030. Dan Ibnu Majah 2156. Dar Quthni 3/63-64 melaui jalur Al 'A'Mash. Ahmad 3/2. Muslim 2201,65 dalam kitab *As-Salam. An-Nasa'i Al-Yaumi wa Al-Lailah* 1029, Ibnu Majah 2156, Ath-Thohawiy 4/126-127 melalui Jalur Hasyim. Bukhari 2276 dalam kitab *Al-Ijāzah,* 5749 dalam kitab *Ath-Thib*. Abu Daud 3418 dalam kitab *Al-Ijāzah* 3900 dalam kitab At}-T}ib. Dan Al-Baihaqiy 6/124 melalui jalur Abi 'Awanah. Ahmad 3/44, dan Bukhari 5736, At-Tirmidzi 2064, An-Nasa'i 1028, Dar Quthni 3/63 Melalui jalur Syu'bah. Al-Hafizh dalam Al-Fath 4/455 dan 457. Dar Quthni 3/63 Melalui jalur Sulaiman bin Qottah. (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 101).

 Hadis *āh}ād* ini termasuk shahih karena cukup syarat diterimanya sebuah hadis dan hadis shohih terkategori hadis *āh}ād* dari sisi diterima dan ditolak. Hadis *āh}ād* ini berposisi sebagai *Bayān Ta'kīd* oleh Ibnu Kaṡīratau keterangan yang memperkuattentang penamaan surah al-Fatihah sebagai *ruqyah.*

5. أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : "أُمُّ الْقُرْآنِ عِوَضٌ مِنْ غَيْرِهَا، وَلَيْسَ مِنْ غَيْرِهَا عِوَضٌ مِنْهَا"

 Rasulullah SAW bersabda, "*Ummul Qur'ān* adalah pengganti bagi yang lainnya, dan yang lainnya tidak dapat menggantikannya."

 Hadis *āh}ād* ini merupakan hadis *mursal* karena pada sanadnya 'Ubadah meriwayatkannya secara *Mursal*.

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Ta'kīd* atau keterangan yang memperkuattentang penamaan surah al-Fatihah sebagai *Al-Kāfiyah[[14]](#footnote-14)* oleh Yahya Ibnu Kaṡīr.

**Takhrij Hadis :***D}a’īf* Menurut al-Albānī (*Dha’īf Jāmi'* : 1274). Diriwayatkan oleh Al-Baihaqiy dalam *Sunan Al-Kubrō* 2/165 melalui jalur Makhul dari 'Ubadah secara *Mursal.* Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 1/238 melalui jalur Az-Zuhriy dari Mahmud bin Rabi' dari Ubadah secara *Marfu'* dengan lafaz ini, dan ini tidak *mahfuz*. Dan juga melalui jalur periwatan lain seperti yang disebutkan Al-Fadhil Muhammad Tharhuniy dalam kitabnya *Mausū'ah fadhā'il Al-Qur'ān* 1/40-43. (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 101).

6. قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنِى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا وَهْبٌ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ مُحَمَّدِ، بْنِ مَعْبَدٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: كُنَّا فِي مَسِيرٍ لَنَا، فَنَزَلْنَا، فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ فَقَالَتْ: إِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ سَلِيمٌ، وَإِنَّ نَفَرَنَا غُيَّب، فَهَلْ مِنْكُمْ رَاقٍ؟ فَقَامَ مَعَهَا رجل ما كنا نَأبِنُه برقية، فرقاه، فبرأ، فَأَمَرَ لَهُ بِثَلَاثِينَ شَاةً، وَسَقَانَا لَبَنًا، فَلَمَّا رَجَعَ قُلْنَا لَهُ: أَكُنْتَ تُحْسِنُ رُقْيَةً، أَوْ كُنْتَ تَرْقِي؟ قَالَ: لَا مَا رَقَيْتُ إِلَّا بِأُمِّ الْكِتَابِ، قُلْنَا: لَا تُحَدِّثُوا شَيْئًا حَتَّى نَأْتِيَ، أَوْ نَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَكَرْنَاهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: " وَمَا كَانَ يُدْريه أَنَّهَا رُقْيَةٌ، اقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ"

Al-Bukhari berkata, Muhammad Al-Mutsanna menceritakan kepadaku, Wahb menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari Muhammad dari Ma’bad dari Abu Sa’id Al-Khudri, dia berkata, Pada suatu ketika kami sedang dalam perjalanan. Kami singgah di suatu tempat. Lalu seorang budak perempuan datang dan berkata, "Sesungguhnya kepala kampung ini disengat binatang dan orang-orang kami sedang tidak berada di tempat. Apakah di antara kalian ada yang pandai meruqyah?" Maka berdirilah seorang laki-laki yang kami kira tidak bisa meruqyah. Laki-laki itu me*ruqyah* si kepala kampung. Si kepala kampung langsung sembuh dan memerintahkan agar laki-laki itu diberi tiga puluh ekor kambing. Dia juga memberi minum kami dengan susu. Ketika laki-laki itu kembali, kami berkata kepadanya, "Apakah kamu pandai meruqyah?" atau; "Apakah kamu bisa me*ruqyah*?" Dia berkata, "Tidak. Aku tidak me*ruqyah*nya kecuali dengan Ummul Kitab." Kami berkata, "Janganlah kalian melakukan sesuatu sampai kita datang atau bertanya kepada Rasulullah SAW" Ketika kami telah tiba di Madinah, kami menceritakan semua itu kepada Nabi SAW Maka beliau berkata, "Bagaimana dia bisa tahu bahwa Ummul Kitāb adalah ruqyah? Bagilah kambing-kambing itu, dan berilah aku satu bagian."

 **Takhrij Hadis :***S}ahīh*  Menurut Bukhari (4474) dan Muslim (2201). *S}ahīh* menurut Al-Albaniy. Sanadnya Shahih menurt syarat *Syaikhāini*. Muslim 2201,66. Abu Daud 3419. Ibnu Hibban 6113 melalui jalur periwayatan Yazid bin Harun dengan sanad ini. Bukhari 5007. Muslim 2201,66 juga melalui jalur Wahb bin Jarir dari Hisyam bin Hasan. (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 106).

 Hadis *āh}ād* ini termasuk shahih karena cukup syarat diterimanya sebuah hadis dan hadis shohih terkategori hadis *āh}ād* dari sisi diterima dan ditolak. Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Ta'kīd* atau keterangan yang memperkuattentang penamaan surah al-Fatihah sebagai *ruqyah.*

7. قَالَ النبي صلى الله عليه وسلم: " قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، فَنِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ ".

 Dari Nabi SAW., beliau bersabda : Allah Azza wa Jalla berfirman : "Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian. Separuhnya untuk-Ku dan separuhnya untuk hamba-Ku. Dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang dimintanya."

 **Takhrij Hadis :***S}ahīh*  Menurut Bukhari (4722). Sanadnya shohih. Abu Daud 821. Al-Qo'nabiy adalah Abdullah bin Maslamah bin Qo'nab. Dalam kitab Muwaththa' Malik 1/84-85, Dan melalui jalur Malik di riwayatkan oleh Muslim 395,39. Dan An-Nasa'i dalam kitab Al-Mujtaba 909 dan juga melalui jalurnya di dalam kitab Musnad Ahmad 9932, dan Shohih Ibnu Hibban 1784, Imam Muslim 395, 40-41. Dan Ibnu Majah 838. At-Tirmidzi 3185 melalui jalur 'Ala' bin Abdurrahman, dengannya tidak terdapat pada Ibnu Majah dan At-Tirmidzi hadiṡ Qudsi di pembagian sholat. Dan juga diriwayatkan oleh Al 'Ala' dengan panjangnya dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dan diriwayatkan olehnya Imam Muslim 38, 395 dan Ibnu Majah 3784 dan At-Tirmidzi 3184 dan An-Nasa'i dalam Al-Kubro 7959. Akan tetapi Ibnu Majah belum menyebukan awal hadiṡ. Dan melalui jalur 'Ala' dari bapaknya menurut Ahmad 7291 dan Ibnu Hibban 776 dan 1788. (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 106-107).

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Ta'kīd* atau keterangan yang memperkuattentang penamaan surah al-Fatihah sebagai *as}-S}olāt.*

8. عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَانَ لَا يَعْرِفُ فَصْلَ السُّورَةِ حَتَّى يَنْزِلَ عَلَيْهِ " بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ "

 Dari Ibnu Abbas r.a. disebutkan bahwa Rasulullah Saw. dahulu belum mengetahui pemisah di antara surat-surat sebelum diturunkan kepadanya : “*Bismillāhir rahmānirrahīm*”**.**

**Takhrij Hadis :***S}ahīh* Abu Daud (788). Abu daud 788. Al-Baihaqiy dalam *sunan* 2/42 dan di dalam *Asy-Su'ab* 2125. Ibnu Abdil bar di dalam *At-Tamhīd* 20/210. Adh-Dhiya' dalam *Al-Mukhtarah* 10/336. Al-Humaidiy 538. Ath-Thohawiy dalam *Syarh Musykil Al-Aṡār* 1376. Al-Bazzār 2187. Al-Hakim 1/231. Abdurrozzaq 2617. Al-Hakim 1/231-232. Al-Baihaqiy dalam As-Sunan 2/43. Abu Ubaid dalam *Fadhā'il Qur'ān* h.27. Ibnu 'Adiy dalam tarjamah Al-Fadl bin Isa Ar-Raqasyiy 6/2039. Ath-Thabrani 12545. Al-Baihaqiy dalam Asy-Syu'ab 2126 dan 2127. Adh-Dhiya' dalam *Al-Mukhtarah* 10/337 melalui jalur ibrahim bin yazid Al-Khuziy. Ath-Thabraniy 12544 melalui jalur Maryam Abdul Ghaffar bin Al-Qoshim. Al-Hakim 1/231 Al-Baihaqiy dalam *Asy-Su'ab* 2128. Ath-Thohawiy dalam *Syarh Musykil Al-Aṡār* 1375.(Kaṡīr, 1419 H.: 1: 116).

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Ta'kīd* atau keterangan yang memperkuattentang *al-Basmalah[[15]](#footnote-15)* sebagai pemisah surat-surat di dalam al-Qur’an.

**F. Posisi Hadis Āḥād Sebagai Bayān At-Tafsīr**

*Tafsīr* secara bahasa berarti tafsiran, penjelasan, interpretasi, keterangan, komentar, syarah, klarifikasi penjelasan (Ali dan Zuhdi, 2003: 533). Maksud dari hadis *āh}ād* sebagai *bayān at-tafsīr* adalah hadis *āh}ād* berfungsi sebagai penjelasan atau interpretasi kepada ayat-ayat yang tidak mudah dipahami. Hal ini dikarenakan ayat-ayat tersebut bersifat mujmal (umum) sehingga perlu penjelasan yang bisa menjelaskannya lebih terperinci. Sebagai contoh ayat al-Qur’an kewajiban shalat dalam surat al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi :

وَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَاتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرَّاكِعِيْنَ

"Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’" (QS. Al-Baqoroh : 43).

Hal ini dirincikan tata cara pelaksanannya dalam hadis berikut :

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي

"Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat" (Al-'Asqolāniy, 1379 H.: 2: 172).

Dalam ayat di atas hanya ada perintah melaksanakan shalat, namun tidak dijelaskan secara rinci bagaimana cara melaksanakan shalat. Sehingga datanglah hadis *āh}ād* yang menjelaskan bahwa cara melaksanan shalat adalah sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW..

Adapun Hadis-hadis *āh}ād* yang tertera di dalam tafsir surat al-Fatihah pada Kitab *Tafsīr Ibnu Kaṡīr* yang berposisi sebagai *Bayān At- Tafsīr* adalah :

1. قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حَنْبَلٍ، رَحِمَهُ اللَّهُ، فِي مُسْنَدِهِ : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ المُعَلَّى، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : كُنْتُ أُصَلِّي فَدَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ أُجِبْهُ حَتَّى صلَّيت وَأَتَيْتُهُ، فَقَالَ: " مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَنِي؟ ". قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي. قَالَ : " أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ : {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ} [الْأَنْفَالِ: 24] ثُمَّ قَالَ : " لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ ". قَالَ : فَأَخَذَ بِيَدِي، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قُلْتَ : " لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ ". قَالَ : " نَعَمْ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ : السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيتُهُ"

 Imam Ahmad berkata, Yahya bin Sa’id menceritakan kepada kami dari Syu’bah, ia berkata, Khabib bin Abdurrahman menceritakan kepadaku dari Hafshah bin Ashim, dari Abu Sa’id bin A1 Mu’alla RA, dia berkata : "Ketika aku sedang shalat, Rasulullah SAW. memanggilku. Aku tidak menjawab panggilan beliau hingga aku menyelesaikan shalat. Setelah itu aku menghampiri beliau. Beliau pun bertanya : "Apa yang menghalangimu untuk datang kepadaku?"Aku pun menjawab : "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tadi dalam keadaan shalat." Maka beliau bersabda, "Bukankah Allah SWT telah berfirman, ‘Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyerumu kepada suatu yang memberi kehidupan kepadamu.**'** (Qs. A1 Anfāl [8]: 24)" beliau lanjut bersabda : "Aku akan mengajarkan kepadamu suatu surah yang paling agung di dalam Al Qur'ān, sebelum kamu keluar dari masjid ini."Lalu beliau menggandeng tanganku. Pada saat beliau ingin beranjak keluar dari masjid, aku berkata : ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya tadi engkau berkata : ‘Aku akan mengajarkan kepadamu suatu surah yang paling agung di dalam Al Qur'ān’ Beliau bersabda : "Benar. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (surah Al-Fatihah), ia adalah *as-Sab’ul Maṡāni* dan *al-Qur’an al-'Azhīm* yang telah diturunkan kepadaku."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang keutamaan membacasurah Al-Fatihah.

**Takhrij Hadis :** ***S}ahīh***menurut Bukhari (4474). Ahmad 17851. Bukhari 4474 dan 5006. An-Nasa'i dalam *Al-Kubrō* 8010. Abu Ya'la 6837. Dan Ad-Dulabi dalam *Al-Kunā* 1/34. Ibnu Khuzaimah 862 dan 863. Ibnu Hibban 777. Al-Baihaqiy 2/369 melalui jalur periwayatan Yahya Bin Sa'id Al-Qaththan (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 103).

2. قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ : حَدَّثَنَا عفَّان، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَهُوَ يُصَلِّي، فَقَالَ : " يَا أُبَيُّ "، فَالْتَفَتَ ثُمَّ لَمْ يُجِبْهُ، ثُمَّ قَالَ : أُبَيُّ، فَخَفِّفْ. ثُمَّ انصرف إلى رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ : السَّلَامُ عَلَيْكَ أيْ رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ : " وَعَلَيْكَ السَّلَامُ " [قَالَ] " مَا مَنَعَكَ أيْ أُبَيُّ إِذْ دَعَوْتُكَ أَنْ تُجِيبَنِي؟ ". قَالَ : أيْ رَسُولَ اللَّهِ، كُنْتُ فِي الصَّلَاةِ، قَالَ : " أَوَلَسْتَ تَجِدُ فِيمَا أَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ {اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ} [الْأَنْفَالِ : 24] ". قَالَ : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا أَعُودُ، قَالَ : " أَتُحِبُّ أَنْ أُعَلِّمَكَ سُورَةً لَمْ تُنَزَّلْ لَا فِي التَّوْرَاةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلُهَا؟ " قُلْتُ : نَعَمْ، أَيْ رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنِّي لِأَرْجُو أَلَّا أَخْرُجَ مِنْ هَذَا الْبَابِ حَتَّى تَعْلَمَهَا " قَالَ : فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي يُحَدِّثُنِي، وَأَنَا أَتَبَطَّأُ ، مَخَافَةَ أَنْ يَبْلُغَ قَبْلَ أَنْ يَقْضِيَ الْحَدِيثَ، فَلِمَا دَنَوْنَا مِنَ الْبَابِ قُلْتُ : أيْ رَسُولَ اللَّهِ، مَا السُّورَةُ الَّتِي وَعَدْتَنِي قَالَ : " مَا تَقْرَأُ فِي الصَّلَاةِ؟ ". قَالَ : فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ أُمَّ الْقُرْآنِ، قَالَ : " وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِي التَّوْرَاةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ، وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا؛ إِنَّهَا السَّبْعُ المثاني"

 Imam Ahmad berkata : 'Affan menceritakan kepada kami, ia berkata : Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata : Al-'Ala bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Hurairah RA. ia berkata : Rasulullah SAW keluar menemui Ubay bin Ka’ab ketika dia sedang shalat. Beliau bersabda : "Wahai Ubay!" Ubay menoleh, namun tidak menjawab panggilan beliau." Lalu beliau berkata, "Ubay!" Ubay mempercepat shalatnya, lalu mendatangi Rasulullah SAW dan ia berucap :"Assalāmu’alaika, wahai Rasulullah." Beliau berkata : "Wa’alaikassalām, apa yang menghalangimu untuk menjawabku saat aku memanggilmu, wahai Ubay !", Ubay menjawab : "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tadi sedang shalat." Beliau berkata : "Tidakkah kamu mendapatkan di antara apa yang diwahyukan oleh Allah SWT. kepadaku, "Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu." (Qs. al-Anfāl [8]: 24)? "Ubay berkata : "Benar, wahai Rasulullah. Aku tidak akan mengulanginya lagi." Beliau berkata : "Apakah kamu mau aku beritahukan kepadamu sebuah surah yang sama sekali belum pernah diturunkan yang semisal dengannya, tidak dalam Taurat, tidak dalam Injil, tidak dalam Zabur, dan tidak pula dalam al-Furqān?" Ubay berkata : "Aku mau, wahai Rasulullah." Rasulullah SAW. bersabda : "Sesungguhnya aku benar-benar berharap agar aku tidak keluar dari pintu ini sampai kamu mengetahuinya." Lalu Rasulullah SAW memegang tangan Ubay sambil berbicara kepadanya. Ubay memperlambat langkahnya, karena khawatir akan sampai ke pintu sebelum Rasulullah SAW menyelesaikan pembicaraan beliau. Ketika mereka telah mendekati pintu, Ubay berkata: "Wahai Rasulullah, apakah surah yang engkau janjikan kepadaku?" Beliau berkata : "Apa yang kamu baca dalam shalat?" Lalu Ubay membacakan *Umm Al-Qur’an* kepada Rasulullah SAW. Beliaupun bersabda, : *"*Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman tangan- Nya, Allah tidak pernah menurunkan yang semisal dengannya, tidak dalam Taurat, tidak dalam Injil, tidak dalam Zabur, dan tidak pula dalam al-Furqān. Sesungguhnya dia adalah as-Sab'ul Maṡāni."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang keutamaan membacasurah Al-Fatihah.

**Takhrij Hadis :** ***S}ahīh***menurut At-Tirmidzi (5/2875), Al-Albāni (S}ahīh At-Tirmidzi). Ahmad 2/413. Ibnu Jarir dalam tafsirnya 14/59 melalui jalur 'Affan bin Muslim dengan sanad ini. At-Tirmidzi 2875. *Biiṡri Al-Hadiṡ* 3125. Ath-Thobari 14/85. Ibnu Khuzaimah 861. Ath-Thohawiy dalam *Syarh Musykil Al-Aṡār* 1208*.* Al-Baihaqiy dalam *As-Sunan* 2/275-276, dan dalam *al-Qira'at Kholfa al-Imām* 104 dan 105 dan 106. Ibnu Abdi Al-Bar dalam At-Tamhīd 20/218. Al-Baghwiy 1188 melalui jalur 'Ala' bin Abdurrohman (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 104).

3. قَالَ الْبُخَارِيُّ : حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ : قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ صُرَد : اسْتَبَّ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ عِنْدَهُ جُلُوسٌ، فَأَحَدُهُمَا يَسُبُّ صَاحِبَهُ مغضَبًا قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنِّي لِأَعْلَمُ كَلِمَةً لو قالها لذهب عنه ما يجد،لَوْ قَالَ : أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ" فَقَالُوا لِلرَّجُلِ : أَلَا تَسْمَعُ مَا يَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنِّي لَسْتُ بِمَجْنُونٍ.

 Al-Bukhari berkata : Ustman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami : Jarir menceritakan kepada kami : Dari al-A’masy dari Adi bin Tsabit, Sulaiman bin Shurad menceritakan kepada kami, ia berkata, Dua orang laki-laki saling mencaci di hadapan Nabi SAW., sedang kami duduk di sekeliling beliau. Salah seorang dari keduanya mencaci rekannya dalam keadaan marah. Mukanya telah berwama merah. Maka Nabi SAW. Berkata : "Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui sebuah kalimat yang seandainya diucapkannya niscaya kemarahannya itu akan hilang. Seandainya dia mengucapkan : *A'ūdzu billāhi min asy-syaithānirajīm* (Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk)." Maka mereka berkata kepada laki-laki itu, "Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW.?" Dia menjawab, "Sesungguhnya aku tidak gila."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang keutamaan membaca *Ta'awwuz*.

**Takhrij Hadis :** ***S}ahīh***Menurut Bukhari (3282) dan Muslim (2610). Ibnu Hibban 5692. Bukhari 6115. Al-Baghwiy 1333 Ahmad 6/394. Ibnu Abi Syaibah 8/533. Bukhari 3282 dalam *bad'ul khuluq* dan 6048 dalam *adab.* Muslim 2610,109,110. Abu daud 4781. Al-hakim 2/441. Ath-thobraniy 6488 dan 6489 dari jalur Al-A'mas (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 112).

4. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " يَا أَبَا ذَرٍّ، تَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ "، فقلت : أو للإنس شَيَاطِينُ؟ قَالَ : " نَعَمْ"

 Dari Abu Dzar RA, dia berkata : Rasulullah SAW berkata : “Wahai Abu Dzarr, berlindunglah kepada Allah dari syaitan-syaitan dari jenis manusia dan jin” Aku berkata : “Apakah ada syaitan dari jenis manusia?” Beliau menjawab, “Ya.”

 Hadis *āh}ād*  ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang penjelasan dari keutamaan membaca *Ta'awwuz[[16]](#footnote-16)*.

**Takhrij Hadis :** ***D}a'īf*** menurut Al-Albāni : Hadis riwayat Ahmad dengan dua jalur periwayatan, keduanya dha’īf,Musnad Ahmad 22288 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 115).

5. قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَاصِمٍ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا تَمِيمَةَ يُحَدِّثُ، عَنْ رَدِيفِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : عَثَرَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ : تَعِس الشَّيْطَانُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "لَا تَقُلْ تَعِسَ الشَّيْطَانُ. فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ : تَعِسَ الشَّيْطَانُ تَعَاظَمَ، وَقَالَ : بِقُوَّتِي صَرَعْتُهُ، وَإِذَا قُلْتَ : بِاسْمِ اللَّهِ، تَصَاغَرَ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الذُّبَابِ".

Imam Ahmad berkata : telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Āshim yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar dari Abu Tamīm yang menceritakan Hadits dari orang yang pernah membonceng Nabi Saw. Si pembonceng menceritakan : Unta kendaraan Nabi Saw. terperosok, maka aku mengatakan, "Celakalah setan." Maka Nabi Saw. bersabda, "Janganlah kamu katakan, 'Celakalah setan,' karena sesungguhnya jika kamu katakan demikian, maka ia makin membesar, lalu mengatakan, 'Dengan kekuatanku niscaya aku dapat mengalahkannya.' Tetapi jika kamu katakan, 'Dengan nama Allah,' niscaya si setan makin mengecil hingga bentuknya menjadi sebesar lalat."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang tentang keutamaan membaca *al-Basmalah*.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***al-Albāni (*Shahīh Al-Jāmi'* : 7401). Ahmad 20591,20592,20593, 5/365. Abdurrozzaq 20899. Al-baghwiy 3384. Adh dhiya' dalam al mukhtarah 1413 melalui jalur Abdullah bin Al- Mubarak. Al-Hakim 4/292 melalui jalur Yazid Bin Zari'. Abu Daud 4982 melalui jalur Khalid bin Abdullah Al-Washithiy. An-Nasa'i dalam *'Amal al-yaum wa lailah* 554 melalui jalur Abdullah bin Al-Mubarak. Ibnu Abi 'Ashim dalam *al- āh}ād wa al-maṡani* 1068. An-Nasa'i dalam *'Amal al yaum wa lailah* 555. Abu Ya'la dalam *mu'jam syuyūkh* 71. Ath-Thohawiy dalam *syarh musykil al-aṡar* 368 Ath-Thabraniy dalam *al-Kabīr* 516. Ibnu Sunni *'Amal al yaum wa lailah* 509. Al-hakim 4/292. Ibnu Al-Aṡir dalam *usudul ghābah* 1/82. Adh-Dhiya' dalam *al mukhtarah* 1412 melalui jalur Muhammad bin Humran. An-Nasa'i *'Amal al yaum wa lailah* 556 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 120).

6. عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ هُوَ الْهُجَيْمِيُّ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَهُ وَقَالَ: "لَا تَقُلْ هَكَذَا، فَإِنَّهُ يَتَعَاظَمُ حَتَّى يَكُونَ كَالْبَيْتِ، وَلَكِنْ قُلْ: بِسْمِ اللَّهِ، فَإِنَّهُ يَصْغُرُ حَتَّى يَكُونَ كَالذُّبَابَةِ".[[17]](#footnote-17) فَهَذَا مِنْ تَأْثِيرِ بَرَكَةِ بِسْمِ اللَّهِ؛ وَلِهَذَا تُسْتَحَبُّ فِي أوّل كل عمل وَقَوْلٍ. فَتُسْتَحَبُّ فِي أَوَّلِ الْخُطْبَةِ لِمَا جَاءَ: "كُلُّ أَمْرٍ[[18]](#footnote-18) لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، فَهُوَ أَجْذَمُ. "

 Dari Abu Tamimah, dan dia adalah Al Hujaimi, dari Abu Al Malih bin Usamah bin Umair, dia berkata, "Aku dibonceng oleh Nabi SAW,lalu unta kami tergelincir. Maka aku berkata, Celakalah syaitan." Beliau berkata, "Janganlah kamu mengucapkan celakalah syaitan. Sebab dia akan membesar, sampai menjadi seperti rumah. Akan tetapi, ucapkanlah: Bismillaah. Sesungguhnya dia akan menjadi kecil, sampai menjadi seperti lalat." Ini termasuk pengaruh "*Bismillah*". Oleh karena itu disunahkan membacanya pada permulaan setiap pekerjaan dan ucapan, sebagaimana juga disunahkan membacanya pada awal khutbah, karena tersebut dalam hadits, "Setiap perkara yang tidak dimulai dengan membaca "*Bismillahirrahmanirrahim*", maka ia tidak sempurna."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang keutamaan membaca *al-Basmalah* setiap melakukan suatu pekerjaan.

**Takhrij Hadis : *D}a'īf*** Al-Albāni (*Dha'īf Al-Jāmi'* : 4217). Diriwayatkan oleh Al-Khathib dengan lafaz ini dalam *al-Jāmi' li akhlāq ar rāwi wa ādāb as sāmi'* 2/128 melalui jalur periwayatan Mubsyir bin Isma'il (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 120).

7. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : "إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ"

Dari Abu Hurairah r.a. : Bahwasanya Rasulullah Saw. telah bersabda: Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, yaitu seratus kurang satu; barang siapa menghitungnya (menghafalnya), niscaya masuk surga.

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang kalimat *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm* yang merupakan bagian dari 99 nama-nama mulia yang dimiliki oleh Allah SWT. Serta keutamaan menghafalnya.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh****.* Shahīh Bukhari 7392 dan Muslim 2677 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 122).

8. عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا الرَّحْمَنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنَ اسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ"

Dari Abdurrahman bin 'Auf bahwasanya beliau pernah mendengar Rasulullah SAW. Bersabda : Allah Swt. Berfirman : "Akulah *Ar-Rahmān* (Yang Maha Pemurah), Aku telah menciptakan *rahīm* dan Aku belahkan salah satu nama-Ku buatnya. Maka barang siapa yang menghubungkannya, niscaya Aku berhubungan (dekat) dengannya; dan barang siapa yang memutuskannya, niscaya Aku putus (jauh) darinya."

 Hadis *āh}ād*  ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang kemuliaan dan kehebatan kalimat *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm*.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***Al-Albāni (*Shahīh Al-Jāmi'* : 1314). At-Tirmidzi 1907 melalui jalur periwayatan Sufyan dari Zuhriy (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 125).

9. قال النبي صلى الله عليه وسلم : "إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ وَإِنَّهُ يُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ"

Nabi SAW. Pernah bersabda : "Sesungguhnya Allah Maha lembut, Dia mencintai sikap lembut dalam semua perkara, dan Dia memberi kepada sikap yang lembut pahala yang tidak pernah Dia berikan kepada sikap yang kasar."

 Hadis *āh}ād*  ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang *kalimat ār-Rahmān* dan *ār-Rahīm* dalam surat Al-Fatihah.

 **Takhrij Hadis : *S}ahīh***. Muslim dalam kitab shohihnya 2593 melalui hadiṡ Aisyah dan Abu Daud dalam kitab sunannya 4807 melalui hadiṡ Abdullah bin Maghfal (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 125).

10. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ"

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW. Pernah bersabda : "Barang siapa yang tidak pernah meminta kepada Allah, niscaya Allah murka terhadapnya."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang kalimat *ar-Rahmān* bermakna "bila diminta memberi" dan *ar-Rahīm* yang bermakna "bila tidak diminta marah".

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***Al-Albāni (*Shāhih Al-Jāmi'* : 2418). *Sunan At-Tirmidzi* 3373 *Sunan Ibnu Majah* 3827 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 125).

11. قال الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: حَدَّثَنَا رُوحٌ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيعٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا أُنْشِدُكَ مَحَامِدَ حَمِدْتُ بِهَا رَبِّي، تَبَارَكَ وَتَعَالَى؟ فَقَالَ: أَمَا إِنَّ رَبَّكَ يُحِبُّ الْحَمْدَ""

Imam Ahmad pernah berkata : telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami 'Auf, dari Al-Hasan, dari Al-Aswad ibnu Sari' yang menceritakan, Aku pernah bertanya : 'Wahai Rasulullah, maukah engkau bila aku bacakan kepadamu pujian-pujian yang biasa kupanjatkan kepada Rabbku Yang Mahasuci dan Maha Tinggi ? Nabi Saw. Menjawab : "Ingatlah, sesungguhnya Tuhan-mu menyukai *alhamdu* (pujian)".

 Hadis *āh}ād*  ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang keutamaan kalimat *al-hamdu* (pujian).

**Takhrij Hadis : *Hasan*** Al-Albāni (*Al-Adab Al-Mufrad* : 660). *Al-Musnad* 3/435. Haitsamiy dalam *al-Mujma'* 10/95.Al-Albaniy (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 130).

12. مِنْ حَدِيثِ مُوسَى بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ خِرَاشٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ"

Dari Hadits Musa ibnu Ibrahim ibnu Kasir, dari Talhah ibnu Khirasy, dari Jabir ibnu Abdullah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:Zikir yang paling utama ialah, "Tidak ada Tuhan selain Allah," dan doa paling utama ialah, "Segala puji bagi Allah."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang keutamaan kalimat *alhamdulillāh* (pujian).

**Takhrij Hadis : *Hasan*** Al-Albāni (*Shahīh Al-Jāmi'* : 1104). *Sunan at-Tirmidzi* 3380. *Sunan an-Nasa'i al-Kubro* 10667. *Sunan ibnu majah* 3800 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 130).

13. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فَقَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ إِلَّا كَانَ الَّذِي أَعْطَى أَفْضَلَ مِمَّا أَخَذَ"

Dari Anas ibnu Malik r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda : Tidak sekali-kali Allah memberikan suatu nikmat kepada seorang hamba, lalu si hamba mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah,' melainkan apa yang diberikan oleh Allah (pahala) lebih utama daripada apa yang diterimanya.

 Hadis *āh}ād*  ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang keutamaan kalimat *alhamdulillāh*.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***Al-Albāni (*Shahīh Al-Jāmi* : 5563). *Sunan ibnu majah* 3805 melalui jalur periwayatan Abu 'Ashim. Al-Bushiriy dalam kitab *az-Zawaid* 3/192 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 130).

14. عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وسلم قال: "لَوْ أَنَّ الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا فِي يَدِ رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي ثُمَّ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، لَكَانَ الْحَمْدُ لِلَّهِ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ"

Dari Anas ibnu Malik r.a. yang mengatakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda : Seandainya dunia berikut semua isinya berada di tangan seorang lelaki dari kalangan umatku, kemudian dia mengucapkan, "Segala puji bagi Allah," niscaya kalimat *alhamdulillāh* (yang telah dia ucapkan itu) jauh lebih utama daripada hal itu (dunia dan seisinya).

 Hadis *āh}ād*  ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang keutamaan kalimat *alhamdulillāh*.

**Takhrij Hadis : *Maud}u'*** Al-Albāni (*Dha’īf Jāmi* : 4800). Al-Albāni dalam kitab *Silsilah Al-Ahādiṡ Adh-Dha'īfah* 2/267 merupakan hadiṡ maudhu'. Ibnu 'Asakir 15/276/2. Al-khatib 5/466,467 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 130).

15. عَنِ عبد الله بْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُمْ: "أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللَّهِ قَالَ: يَا رَبِّ، لَكَ الْحَمْدُ كما ينبغي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ، فَعَضَلَتْ بِالْمَلَكَيْنِ فَلَمْ يَدْرِيَا كَيْفَ يَكْتُبَانِهَا، فَصَعَدَا إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَا يَا رَبِّ، إِنَّ عَبْدًا قَدْ قَالَ مَقَالَةً لَا نَدْرِي كَيْفَ نَكْتُبُهَا، قَالَ اللَّهُ -وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ عَبْدُهُ-: مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ قَالَا يَا رَبِّ إِنَّهُ قَدْ قَالَ: يَا رَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. فَقَالَ اللَّهُ لَهُمَا: اكْتُبَاهَا كَمَا قَالَ عَبْدِي حَتَّى يَلْقَانِي فَأَجْزِيَهُ بِهَا".

Dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah Saw. pernah bercerita kepada mereka (para sahabat): Bahwa ada seorang hamba Allah mengucapkan doa, "Wahai Tuhanku, bagi Engkau segala puji sebagaimana yang layak bagi keagungan zat-Mu dan kebesaran kekuasaan-Mu." Maka kedua malaikatnya merasa kesulitan, keduanya tidak mengetahui bagaimana mencatat (pahala)nya, lalu keduanya naik melapor kepada Allah dan berkata, "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya ada seorang hamba mengucapkan suatu kalimat (doa) yang kami tidak mengetahui bagaimana mencatatnya.”Allah Swt. berfirman -Dia Maha Mengetahui apa yang diucapkan oleh hamba-Nya itu-, "Apakah yang telah diucapkan oleh hamba-Ku itu?" Keduanya menjawab, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya dia telah mengatakan, 'Bagi Engkau segala puji, wahai Tuhanku, sebagaimana yang layak bagi keagungan zat-Mu dan kebesaran kekuasaan-Mu." Lalu Allah berfirman kepada kedua malaikat itu, "Catatlah olehmu berdua seperti apa yang diucapkan oleh hamba-Ku hingga dia bersua dengan-Ku, maka Aku akan membalas pahalanya secara langsung."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang keutamaan kalimat *alhamdulillāh*.

**Takhrij Hadis : *D}a’īf*** Al-Albāni (*Dha’īf Jāmi'*:1877). *Sunan Ibnu Majah* 3801 melalui jalur periwayatan Abu 'Ashim. Al-Bushiriy dalam kitab *Az-Zawaid* 3/191 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 131).

16. عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وسلم قال : "أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي : "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ"

Dari Nabi SAW. Beliau telah bersabda : Doa yang paling utama diucapkan olehku dan oleh para nabi sebelumku ialah, "Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang keutamaan kalimat *Lāilāhaillallāh wahdahu lā syarīkalah*.

**Takhrij Hadis : *Hasan*** Al-Albāni (*Shahīh Al-Jāmi*' : 3274). *Sunan At-Tirmidzi* 3585 melalui jalur Hammād bin Abi Hamīd (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 131).

17. عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وسلم قال: " اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ، وَلَكَ الْمُلْكُ كُلُّهُ، وَبِيَدِكَ الْخَيْرُ كُلُّهُ، وَإِلَيْكَ يَرْجِعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ "[[19]](#footnote-19)

Dari Nabi SAW. Beliau telah bersabda : " Ya Allah, hanya milik-Mu-lah segala puji, dan hanya milik-Mu-lah semua kerajaan, serta di tangan kekuasaan-Mu-lah semua kebaikan, dan hanya kepada Engkaulah kembali semua urusan."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang cakupan kalimat *al-hamdu*.

**Takhrij Hadis : *D}a’īf***  menurut Al-Albāni karena ada satu rawi yang tidak disebutkan oleh Imam Ahmad. Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul Īmān* hadiṡ nomor 4400 melalui jalur Khalid bin Yazid. Dan hadiṡ nomor 4399 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 131).

18. عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ: قَالَ رسول الله صلى الله عليه وسلم : " لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوْبَةِ مَا طَمَعَ فِي جَنَّتِهِ أَحَدٌ وَلَوْ يُعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ رَحْمَتِهِ أَحَدٌ "

Dari Abu Hurairah r.a. beliau telah berkata : Rasulullah SAW. Pernah bersabda: "Seandainya orang yang mukmin mengetahui apa yang ada di sisi Allah berupa siksaan, niscaya tiada seorang pun yang tamak menginginkan surga-Nya. Seandainya orang kafir mengetahui apa yang ada di sisi Allah berupa rahmat, niscaya tiada seorang pun yang berputus asa dari rahmat-Nya."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang cakupan kalimat *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm*.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***Muslim (2775). Al-Qurthubiy 1/139 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 131).

19. عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ الله مَرْفُوعًا : أَخْنَعُ اسْمٍ عِنْدَ اللَّهِ رَجُلٌ تَسَمَّى بِمَلِكِ الْأَمْلَاكِ وَلَا مَالِكَ إِلَّا اللَّهُ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dengan *marfu'* : "Nama yang paling rendah di sisi Allah ialah seorang yang menamakan dirinya dengan panggilan *Malikil Amlak*. sedangkan tiada raja selain Allah."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang kalimat *māliki yaumid dīn*.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***Bukhari (6206) Muslim (2143). Bukhari *kitab adab* bab 114. Abu Daud *kitab adab* bab 63. At-Tirmidzi *kitab adab* bab 66. Ahmad dalam *al-Musnad* juz 3 h. 40 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 131).

20. عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : "يَقْبِضُ اللَّهُ الْأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ؟ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟"

Dari Rasulullah SAW. Beliau pernah bersabda : "Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, "Aku-lah Raja. Sekarang mana raja-raja bumi, mana orang-orang yang diktator, mana orang-orang yang angkuh?".

 Hadis *āh}ād*  ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang kalimat *al-Mālik*.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***Bukhari (7413) Muslim (2788). Muslim bab *Munafiqūn* 24. Abu Daud *Sanah*, bab 19. Ibnu Majah *Muqaddimah* bab 13 dan *Zuhd* bab 33. Ahmad dalam *Al-Musnad* Juz 3 h. 309 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 134).

21. عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مِثْلُ الْمُلُوكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ "

Dari Nabi SAW. : " seperti raja-raja yang berada di atas dipan-dipannya (singgasana)."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang kalimat *al-Mulūk*.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***. Bukhari bab *du'a bil jihad wa syahādah li rijāl* 1240. Malik bab *fadhl jihād fī albahri* 909. *Mushannaf abi syaibah* 19403. *Musnad ishaq bin rahawiyah* 2269. *Musnad ahmad* *hadiṡ imra'atun* 27454. *Musnad abi ya'la al mushiliy* 3677. *Mustakhraj abi 'awanah* bab *fadhl al ghazwu fil bahr* 7456. *Shahih ibnu hibban* 6667. Tabrani *Mu'jam kabir* 322. At-Tirmidzi 1645. *Shahih muslim* bab *fadhl al ghazwu fi albahri* 160. Al-Baihaqi *Sunan al-Kubra* bab *man māta fi sabilillāh* 18534. An-Nasa'i 3171 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 134).

22. عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ"

Dari Nabi SAW. : "Orang yang pandai ialah orang yang melakukan perhitungan terhadap dirinya sendiri dan beramal untuk bekal sesudah mati."

 Hadis *āh}ād*  ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang kalimat *ad-dīn* artinya pembalasan dan *hisāb*.

**Takhrij Hadis : *D}a'īf*** Al-Albani (*Dha'īf Jāmi'* : 4305). Ahmad 17123. Ibnu Al-Mubarak dalam Az-Zuhdi 171. Abu Daud Ath-Thoyalisiy 1112. At Tirmidzi 2459 Ath-Thobraniy dalam *al-Kabir* 7143. Dalam *Musnad Asy-Syamiyin* 1485. Al-Hakim 1/57 Dan 4/251. Abu Na'im dalam *al-Hilyah* 1/267 dan 8/174. Al-Qodho'iy dalam *Musnad Asy-Syihab* 185. Al-Baihaqiy dalam *As-Sunan* 3/365 dalam *Asy-Syu'ab* 10546. Al-Khatib dalam *At-Tarikh* 12/50. Al-Baghwiy dalam *Syarh As-Sunnah* 4116. At-Tirmidzi 2459. Ibnu Majah 4260. Al-Baihaqiy dalam *Al-Adab* 991. Al-Baghwiy dalam *Syarh As-Sunnah* 4117 melalui jalur Abu Bakar bin Abi Maryam. Ath-Thobrani dalam *Al-Kabir* 7141 dalam *Ash-Shoghir* 863 dalam *Musnad Asy-Syāmiyin* 463 melalui jalur Amr Bin Bakar Assaksukiy (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 134).

23. أَمَا إِنِّي لَا أُحْسِنُ دَنْدَنَتَكَ وَلَا دَنْدَنَةَ مُعَاذٍ إِنَّمَا أَسْأَلُ اللَّهَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِهِ مِنَ النَّارِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَوْلَهَا نُدَنْدِنُ.

"Adapun aku. sesungguhnya aku tidak dapat melakukan dialek-mu, tidak pula dialek Mu'az; tetapi aku hanya memohon surga kepada Allah, dan aku berlindung kepada-Nya dari neraka." Maka Nabi Saw. menjawab, "Kami pun meminta hal yang sama."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang boleh meminta pahala atau mohon terhindar dari azab melalui shalat.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***Al-Albani (*Shahīh Al-Jāmi'* : 3163). Ahmad dalam *Musnad* juz 5 h. 386. Abu Daud *kitab sholat* bab 124. Ibnu Majah *kitab iqāmah* bab 46 dan du'a bab 4 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 136).

24. قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَمَانٍ، عَنْ حَمْزَةَ الزَّيَّاتِ، عَنْ سَعْدٍ، وَهُوَ أَبُو الْمُخْتَارِ الطَّائِيُّ، عَنِ ابْنِ أَخِي الْحَارِثِ الْأَعْوَرِ، عَنِ الْحَارِثِ الْأَعْوَرِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ كِتَابُ اللَّهِ"[[20]](#footnote-20)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Arafah, telah menceritakan kepadaku Yahya ibnu Yaman, dari Hamzah Az-Zayyat, dari Sa'id (yaitu Ibnul Mukhtar At-Ta'i), dari anak saudaraku Al-Haris Al-A'war, dari Al-Haris Al-A'war sendiri, dari Ali ibnu Abu Talib r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda : *Shirātal Mustaqīm* adalah *Kitābullāh*.

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang kalimat *Shirātal Mustaqīm*.

**Takhrij Hadis : *D}a’īf Jiddan*** Al-Albani (*Dha’īf Jāmi'* : 74). Ath-Thobari dalam tafsirnya 1/104 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 137).

25. رَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ، حَيْثُ قَالَ : حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ سَوَّارٍ أَبُو الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ : أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : "ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا، وَعَلَى جَنْبَتَيِ الصِّرَاطِ سُورَانِ فِيهِمَا أَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ، وَعَلَى الْأَبْوَابِ سُتُورٌ مُرْخَاةٌ، وَعَلَى بَابِ الصِّرَاطِ دَاعٍ يَقُولُ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ، ادْخُلُوا الصِّرَاطَ جَمِيعًا وَلَا تُعَوِّجُوا، وَدَاعٍ يَدْعُو مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ، فَإِذَا أَرَادَ الْإِنْسَانُ أَنْ يَفْتَحَ شَيْئًا مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ، قَالَ : وَيْحَكَ، لَا تَفْتَحْهُ؛ فَإِنَّكَ إِنْ تَفْتَحْهُ تَلِجْهُ. فَالصِّرَاطُ الْإِسْلَامُ، وَالسُّورَانِ حُدُودُ اللَّهِ، وَالْأَبْوَابُ الْمُفَتَّحَةُ مَحَارِمُ اللَّهِ، وَذَلِكَ الدَّاعِي عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ كِتَابُ اللَّهِ، وَالدَّاعِي مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ وَاعِظُ اللَّهِ فِي قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ".

diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab Musnad-nya disebutkan : telah meriwayatkan kepada kami Al-Hasan ibnu Siwar Abul Ala, telah menceritakan kepada kami Lais (yakni Ibnu Sa'id), dari Mu'awiyah ibnu Saleh, bahwa Abdur Rahman ibnu Jabir ibnu Nafir menceritakan hadis berikut dari ayahnya, dari An-Nawwas ibnu Sam'an, dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda: Allah membuat suatu perumpamaan, yaitu sebuah jembatan yang lurus; pada kedua sisinya terdapat dua tembok yang mempunyai pintu-pintu terbuka, tetapi pada pintu-pintu tersebut terdapat tirai yang menutupinya. sedangkan pada pintu masuk ke jembatan itu terdapat seorang penyeru yang menyerukan, "Hai manusia, masuklah kalian semua ke jembatan ini dan janganlah kalian menyimpang darinya." Dan di atas jembatan terdapat pula seorang juru penyeru; apabila ada seseorang hendak membuka salah satu dari pintu-pintu (yang berada pada kedua sisi jembatan) itu, maka juru penyeru berkata, "Celakalah kamu, janganlah kamu buka pintu itu, karena sesungguhnya jika kamu buka niscaya kamu masuk ke dalamnya." Jembatan itu adalah agama Islam, kedua tembok adalah batasan-batasan (hukuman-hukuman had) Allah, pintu-pintu yang terbuka itu adalah hal-hal yang diharamkan oleh Allah, sedangkan juru penyeru yang berada di depan pintu jembatan adalah Kitabullah, dan juru penyeru yang berada di atas jembatan itu adalah nasihat Allah yang berada dalam kalbu setiap orang muslim.

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang kalimat perumpamaan *Shirātal Mustaqīm*.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***Al-Albani (*Shahīh Al Jāmi'* : 3887). Musnad 4/182. Tafsir Ibnu Abi Hatim 1/21. Tafsir Ath-Thobariy 1/176. Melalui Al-Laits bin Sa'ad. At-Tirmidzi 2863 dan An-Nasa'i 11233 dari Ali in Hujrin dari *baqiyyah* (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 138).

26. قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ سِماك بْنَ حَرْبٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عبَّاد بْنَ حُبَيش، يُحَدِّثُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: جَاءَتْ خَيْلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخَذُوا عَمَّتِي وَنَاسًا، فَلَمَّا أَتَوْا بِهِمْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُفُّوا لَهُ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَاءَ الْوَافِدُ وَانْقَطَعَ الْوَلَدُ، وَأَنَا عَجُوزٌ كَبِيرَةٌ، مَا بِي مِنْ خِدْمَةٍ، فمُنّ عَلَيَّ مَنّ اللَّهُ عَلَيْكَ، قَالَ: "مَنْ وَافِدُكِ؟ " قَالَتْ: عَدِيُّ بْنُ حَاتِمٍ، قَالَ: "الَّذِي فَرَّ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ! " قَالَتْ: فمنَّ عَلَيَّ، فَلَمَّا رَجَعَ، وَرَجُلٌ إِلَى جَنْبِهِ ، تَرَى أَنَّهُ عَلِيٌّ، قَالَ: سَلِيهِ حُمْلانا، فَسَأَلَتْهُ، فَأَمَرَ لَهَا، قَالَ: فَأَتَتْنِي فَقَالَتْ: لَقَدْ فَعَلَ فَعْلَةً مَا كَانَ أَبُوكَ يَفْعَلُهَا، فَإِنَّهُ قَدْ أَتَاهُ فُلَانٌ فَأَصَابَ مِنْهُ، وَأَتَاهُ فُلَانٌ فَأَصَابَ مِنْهُ، فَأَتَيْتُهُ فَإِذَا عِنْدَهُ امْرَأَةٌ وَصِبْيَانٌ أَوْ صَبِيٌّ، وَذَكَرَ قُرْبَهُمْ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَعَرَفْتُ أَنَّهُ لَيْسَ بِمُلْكِ كسرى ولا قيصر، فقال: "يَا عَدِيُّ، مَا أَفَرَّكَ أَنْ يُقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟ فَهَلْ مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ؟ قَالَ: مَا أَفَرَّكَ أَنْ يُقَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، فَهَلْ شَيْءٌ أَكْبَرُ مِنَ اللَّهِ، عَزَّ وَجَلَّ؟ ". قَالَ: فَأَسْلَمْتُ، فَرَأَيْتُ وَجْهَهُ اسْتَبْشَرَ، وَقَالَ: "الْمَغْضُوبُ عَلَيْهِمُ الْيَهُودُ، وَإِنَّ الضَّالِّينَ النَّصَارَى"

Imam Ahmad telah berkata : Dia mengatakan. telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah yang mengatakan bahwa dia pernah mendengar Sammak ibnu Harb menceritakan hadis berikut, bahwa dia mendengar Abbad ibnu Hubaisy menceritakannya dari Addi ibnu Hatim. Addi ibnu Hatim mengatakan, "Pasukan berkuda Rasulullah Saw. tiba, lalu mereka mengambil bibiku dan sejumlah orang dari kaumku. Ketika pasukan membawa mereka ke hadapan Rasulullah SAW., mereka berbaris ber-saf di hadapannya, dan berkatalah bibiku. 'Wahai Rasulullah. pemimpin kami telah jauh. dan aku tak beranak lagi, sedangkan aku adalah seorang wanita yang telah lanjut usia, tiada suatu pelayan pun yang dapat kusajikan. Maka bebaskanlah diriku, semoga Allah membalasmu.' Rasulullah Saw. bertanya, 'Siapakah pemimpinmu?' Bibiku menjawab, 'Addi ibnu Hatim.' Rasulullah Saw. menjawab, 'Dia orang yang membangkang terhadap Allah dan Rasul-Nya,' lalu beliau membebaskan bibiku. Ketika Rasulullah SAW. kembali bersama seorang lelaki di sampingnya lalu lelaki itu berkata (kepada bibiku), 'Mintalah unta kendaraan kepadanya,' lalu aku meminta unta kendaraan kepadanya dan ternyata aku diberi." Addi ibnu Hatim melanjutkan kisahnya, "Setelah itu bibiku datang kepadaku dan berkata, 'Sesungguhnya aku diperlakukan dengan suatu perlakuan yang tidak pernah dilakukan oleh ayahmu. Sesungguhnya beliau kedatangan seseorang, lalu orang itu memperoleh darinya apa yang dimintanya; dan datang lagi kepadanya orang lain, maka orang itu pun memperoleh darinya apa yang dimintanya'." Addi ibnu Hatim melanjutkan kisahnya, "Maka aku datang kepada beliau SAW. Ternyata di sisi beliau terdapat seorang wanita dan banyak anak, lalu disebutkan bahwa mereka adalah kaum kerabat Nabi SAW. Maka aku kini mengetahui bahwa Nabi Saw. bukanlah seorang raja seperti kaisar, bukan pula seperti Kisra. Kemudian beliau Saw. bersabda kepadaku, 'Hai Addi. apakah yang mendorongmu hingga kamu membangkang tidak mau mengucapkan, Tidak ada Tuhan selain Allah'? Apakah ada Tuhan selain Allah? Apakah yang mendorongmu membangkang tidak mau mengucapkan, *'Allāhu Akbar'*? Apakah ada sesuatu yang lebih besar daripada Allah SWT.'?" Addi ibnu Hatim melanjutkan kisahnya.”Maka aku masuk Islam. dan kulihat wajah beliau tampak berseri-seri, lalu beliau bersabda : 'Sesungguhnya orang-orang yang dimurkai itu adalah orang-orang Yahudi, dan sesungguhnya orang-orang yang sesat itu adalah orang-orang Nasrani'."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang kalimat *al-Maghdhūbi 'alaihim* serta *ad-Dhāllin* dalam surat Al-Fatihah.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***Al-Albani (*Shahīh Al Jāmi'* : 8202). Musnad Ahmad 19381. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir 40. Ibnu Hibban 6246. Ath-Thabraniy dalam *al-Kabīr* 17/237. Abu Na'im dalam *al-Hilyah* 7/170. Al-Baihaqiy dalam *Dalāil an-Nubuwwah* 5/339-340. Al-Mizziy dalam *Tahdzīb al-Kamāl*. At-Tirmidzi 2953. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir 41 melalui jalur 'Amr bin Abi Qais. Dan Ath-Thabraniy dalam *al-Kabir* 17/236 melalui jalur Qais bin Rabi' (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 141).

27. عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ "

Dari Nabi SAW.: " Apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti hal-hal yang *mutasyābih* dari al-Qur’an, mereka adalah orang-orang yang disebutkan oleh Allah. Maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang kalimat perumpamaan *Shirātal Mustaqīm*.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***Bukhari (4574) Muslim (2665). Bukhari 4547. Muslim 2665. Melalui hadiṡ Aisyah. *Tafsir Ibnu Abi Hatim* 2/64. Dan *Musnad Ath- Thoyalisiy* 1433 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 144).

28. عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ : {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّينَ} فَقَالَ: "آمِينَ"، مَدَّ بِهَا صَوْتَهُ، وَلِأَبِي دَاوُدَ : رَفَعَ بِهَا صَوْتَهُ.

Wa'il ibnu Hujr yang menceritakan : Aku pernah mendengar Nabi SAW. membaca, "*ghairil magdhūbi 'alaihim walad dhāllīn*." Maka beliau membaca, "'*āmīn*," seraya memanjangkan suaranya dalam membacanya. Menurut riwayat Imam Abu Daud, beliau mengeraskan bacaan amin-nya.

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang kalimat *āmīn* setelah membaca Al-Fatihah.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***Al-Albani (*Shahīh Abu Daud* : 824). *Al-Musnad* 4/316. *Sunan Abu Daud* 932. *Sunan At-Tirmidzi* 248 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 144).

29. عَنْ عَلِيٍّ، وَابْنِ مَسْعُودٍ وَغَيْرِهِمْ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَلَا {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّينَ} قَالَ: "آمِينَ" حَتَّى يُسْمِعَ مَنْ يَلِيهِ مِنَ الصَّفِّ الْأَوَّلِ.

Diriwayatkan pula melalui Ali r.a. dan Ibnu Mas'ud serta lain-lainnya dan dari Abu Hurairah r.a. disebutkan : bahwa apabila Rasulullah Saw. Membaca . "*ghairil magdhūbi 'alaihim walad dhāllīn*." lalu beliau membaca, "'*āmīn*," hingga orang-orang yang berada di sebelah kiri dan kanannya dari saf pertama mendengar suaranya.

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang kalimat *āmīn* setelah membaca Al-Fatihah.

**Takhrij Hadis : *D}a’īf*** Al-Albāni (*Dha’īf Abu Daud* : 197). *Sunan Abu Daud* 934. *Sunan Ibnu Majah* 853.

30. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ"

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda : Apabila imam membaca amin, maka ber-*āmīn*-lah kalian, karena sesungguhnya barang siapa yang bacaan amin-nya bersamaan dengan bacaan amin para malaikat, niscaya dia mendapat ampunan terhadap dosa-dosanya terdahulu.

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang keutamaan kalimat *āmīn* setelah membaca Al-Fatihah.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***Bukhari (780) Muslim (410) (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 145).

31. أَنَّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ: آمِينَ، وَالْمَلَائِكَةُ فِي السَّمَاءِ: آمِينَ، فَوَافَقَتْ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ"

Rasulullah Saw. telah bersabda : Apabila seseorang di antara kalian mengucapkan amin dalam shalatnya, maka para malaikat yang di langit membaca amin pula dan ternyata bacaan masing-masing bersamaan dengan yang lainnya, niscaya dia mendapat ampunan terhadap dosa-dosanya yang terdahulu.

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang keutamaan kalimat *āmīn* setelah membaca Al-Fatihah.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***Bukhari (780) Muslim (410) (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 145).

32. عَنْ أَبِي مُوسَى مَرْفُوعًا: "إِذَا قَالَ، يَعْنِي الْإِمَامَ: {وَلَا الضَّالِّينَ} ، فَقُولُوا: آمِينَ. يُجِبْكُمُ اللَّهُ"

 Dari Abu Musa secara *marfu*' : "Apabila imam mengucapkan *walad dāllīn*, maka ucapkanlah amin oleh kalian, niscaya Allah memperkenankan (doa) kalian.”

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang keutamaan kalimat *āmīn* setelah membaca Al-Fatihah.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***. Shahih Muslim 404 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 145).

33. عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَا حَسَدَتْكُمُ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدَتْكُمْ عَلَى قَوْلِ: آمِينَ، فَأَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ: "آمِينَ"

 Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Tidak sekali-kali orang-orang Yahudi dengki kepada kalian sebagaimana kedengkian mereka kepada kalian karena ucapan "*āmīn*". Maka perbanyaklah bacaan "*āmīn*".

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang keutamaan kalimat *āmīn* setelah membaca Al-Fatihah.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***Al-Albani (*Shahih Al Jāmi'* : 5613). *Sunan Ibnu Majah* 857 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 146).

34. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : "آمِينَ : خَاتَمُ رَبِّ الْعَالَمِينَ عَلَى عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ"

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: "Ucapan *āmīn* adalah pungkasan doa semua orang bagi hamba-hamba-Nya yang beriman."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang g keutamaan kalimat *āmīn* setelah membaca Al-Fatihah.

**Takhrij Hadis : *D}a'īf*** Al-Albani (*Dha'īf Al Jāmi'* : 16). Ibnu 'Adiy dalam *al-Kāmil* 6/440. Melalui jalur Mu'mil bin Umayyah bin Ya'la dari Al-Muqbiriy (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 146).

35. وَعَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أُعْطِيتُ آمِينَ فِي الصَّلَاةِ وَعِنْدَ الدُّعَاءِ، لَمْ يُعْطَ أَحَدٌ قَبْلِي إِلَّا أَنْ يَكُونَ مُوسَى، كَانَ مُوسَى يَدْعُو، وَهَارُونُ يُؤَمِّنُ، فَاخْتِمُوا الدُّعَاءَ بِآمِينَ، فَإِنَّ اللَّهَ يَسْتَجِيبُهُ لَكُمْ"

 Dari Anas r.a., disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Aku dianugerahi amin dalam shalat dan ketika melakukan doa, tiada seorang pun sebelumku (yang diberi amin) selain Musa. Dahulu Musa berdoa, sedangkan Harun mengamininya. Maka pungkasilah doa kalian dengan bacaan *āmīn*, karena sesungguhnya Allah pasti akan memperkenankan bagi kalian.

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang keutamaan kalimat *āmīn* setelah membaca Al-Fatihah.

**Takhrij Hadis : *D}a'īf*** Al-Albani (*Dha'īf Al Jāmi'* : 1558). Diriwayatkan oleh Al-Hariṡ bin Abi Usamah 167 *Baghiyyatul bāhiṡ* melalui jalur -Maula Khalid- dari Anas bin Malik (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 146).

36. قَالَ ابْنُ مَرْدُويه: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلَّامٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ لَيْثِ بْنِ أَبِي سُلَيْمٍ، عَنْ كَعْبٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا قَالَ الْإِمَامُ: {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّينَ} فَقَالَ: آمِينَ، فَتُوَافِقُ آمِينَ أَهْلِ الْأَرْضِ آمِينَ أَهْلِ السَّمَاءِ، غَفَرَ اللَّهُ لِلْعَبْدِ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَثَلُ مَنْ لَا يَقُولُ: آمِينَ، كَمَثَلِ رَجُلٍ غَزَا مَعَ قَوْمٍ، فَاقْتَرَعُوا، فَخَرَجَتْ سِهَامُهُمْ، وَلَمْ يَخْرُجْ سَهْمُهُ، فَقَالَ: لِمَ لَمْ يَخْرُجْ سَهْمِي؟ فَقِيلَ: إِنَّكَ لم تقل: آمين"

 Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnul Hasan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Muhammad ibnu Salam, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Ibranim, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Lais, dari Ibnu Abu Salim, dari Ka'ab, dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Apabila seorang imam mengucapkan *ghairil magdhūbi 'alaihim walad dhāllīn*, lalu ia mengucapkan *āmīn*. ternyata bacaan *āmīn* penduduk bumi bersamaan dengan bacaan amin penduduk langit (para malaikat), niscaya Allah mengampuni hamba yang bersangkutan dari dosa-dosanya yang terdahulu. Perumpamaan orang-orang yang tidak membaca *āmīn* (dalam shalatnya) sama dengan seorang lelaki berangkat berperang bersama suatu kaum. Kemudian mereka melakukan undian (untuk menentukan yang maju) dan ternyata bagian mereka keluar, sedangkan bagian dia tidak keluar. Kemudian dia memprotes.”Mengapa bagianku tidak keluar?"Maka dijawab, "Karena kamu tidak membaca *āmīn*.”

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskantentang keutamaan kalimat *āmīn* setelah membaca Al-Fatihah.

**Takhrij Hadis : *D}a'īf***  menurut Al-Albani : Terdapat Laits bin Abi Salim dalam sanad hadis. Ia perawi dha'īf pada asalnya ini hadis dha'īf. Abu Ya'la dalam *musnad*nya 11/296 dari Abi Khaitsamah dari Jarir (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 147).

**G. Posisi Hadis Āḥād Sebagai Bayān At-Takhs}īs} Al-‘Ām**

*Takhs}īs}* berarti konsentrasi, pengkhususan, penentuan, pembatasan dan spesifikasi (Ali dan Zuhdi, 2003: 436). Dalam hal ini hadis *āh}ād* berfungsi mengkhususkan keumuman makna yang sebutkan al-Qur’an. Contohnya ayat al-Qur’an tentang hukum warisan, yaitu :

يُوْصِيْكُمُ اللهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِ.

"Allah telah mewasiatkan kepadamu tentang bagian anak-anakmu, yakni laki-laki sama dengan dua orang anak perempuan" (QS. An-Nisa' : 11)

Ayat tersebut bersifat umum bahwa semua anak mewarisi harta orangtuanya. Selanjutnya datang hadis *āh}ād* yang mengecualikan anak atau seseorang yang tidak bisa mewarisi, yaitu :

لاَ يَرِثُ المُسْلِمُ الكَافِرَ وَلاَ الكَافِرُ المُسْلِمَ

"Seorang muslim tidak boleh mewarisi harta si kafir dan si kafir pun tidak boleh mewarisi harta si muslim" (Al-'Asqolāniy, 1379 H.: 12: 51).

Berdasarkan ayat di atas diketahui bahwa semua anak baik laki-laki maupun perempuan berhak mewarisi harta orang tuanya. Selanjutnya datang hadis *āh}ād* yang mengecualikan bahwa jika anak itu kafir atau berbeda keyakinan dengan orang tuanya maka ia tidak bisa mewarisi harta orang tuanya, demikian juga sebaliknya.

Untuk hadis-hadis *āh}ād* yang berposisi sebagai *Bayān at-Takhshīsh al-‘Ām* tidak diketemukan pada tafsīr surat al-Fatihah dalam kitab *Tafsīr Ibnu Kaṡīr*.

**H. Posisi Hadis Āḥād Sebagai Bayān At-Ta’yīn**

*Ta’yīn* berarti penentuan, spesifikasi dan pembatasan (Ali dan Zuhdi, 2003: 523). Yang dimaksud dengan *bayān ta’yīn* adalah bahwa hadis *āh}ād* berfungsi menentukan mana yang dimaksud di antara dua atau tiga perkara yang mungkin dimaksud oleh al-Qur’an. Dalam al-Qur’an ada banyak ayat yang terkadang bisa memiliki beberapa kemungkinan makna. Sehingga memungkinkan para penafsir untuk mengartikannya dalam beberapa makna yang berbeda, contohnya lafaz *qurū’* dalam ayat yang membahas tentang masa 'iddah wanita yang dicerai.

وَالْمُطَلَّقتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ...

"Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali *qurū’*" (QS. Al-Baqarah : 228).

*Qurū’* disini bisa berarti haid dan bisa juga berarti suci. Namun *qurū’* yang dimaksudkan ayat tersebut adalah masa haid. Adapun hadis yang mendukung masalah tersebut yaitu;

عَنْ ابْنِ عُمَر رَضِيَ الله عَنْهُمَا إنَّهُ طَلَّقَ إمْرَأَتَهُ -هِيَ حَائِضٌ -فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صلي الله عَلَيْهِ وسلم ، سَأل رَسُوْلِ اللهِ صلي الله عَلَيْهِ وسلم عَنْ ذَلِكَ؟ قال : مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا, ثُمَّ ليُمْسِكْهَا حَتَّي تَطْهُرَ, ثُمَّ حَائِض, ثُمَّ تَطْهُرَ, ثُمَّ إنْ شَاءَ امْسَكَ بَعْدُ, وَ إنْ شَاءَ طَلَّقَ بَعْدُ أنْ يَمَسَّ, فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ الله أنْ تَطَلَّقَ نِسَاء.

Dari Ibnu Umar bahwa ia menceraikan istrinya ketika sedang haidh pada zaman Rasulullah SAW. lalu Umar menanyakan hal itu kepada Rasulullah SAW. dan beliau bersabda: "Perintahkan agar ia kembali padanya, kemudian menahannya hingga masa suci, lalu masa haid dan masa suci lagi. Setelah itu bila ia menghendaki, ia boleh menahannya terus menjadi isterinya atau menceraikannya. Itu adalah masa 'iddah yang diperintahkan Allah untuk menceraikan istri" (Lasyin, 2002: 6: 51).

Berdasarkan penjelasan hadis *āh}ād* di atas dapatlah diketahui bahwa maksud kata qurū’ dalam QS. al-Baqarah : 228 adalah masa haidh bukan masa suci, karena masa 'iddah wanita yang dijelaskan dalam hadis tersebut dihitung dari berapa kali masa haidh wanita itu datang.

Untuk hadis-hadis *āh}ād* yang berposisi sebagai *Bayān at-Ta’yīn* tidak diketemukan pada tafsīr surat al-Fatihah dalam kitab Tafsīr Ibnu Kaṡīr.

**I. Posisi Hadis Āḥād Sebagai Bayān At-Tasyrī’**

*Tasyrī’* berarti undang-undang dan peraturan (Ali dan Zuhdi, 2003: 486). Sedangkan hadis *āh}ād* sebagai *bayān tasyrī’* berarti hadis *āh}ād* dijadikan sebagai dasar penetapan hukum yang belum ada ketetapannya secara eksplisit di dalam al-Qur’an. Hal ini tidak berarti bahwa hukum dalam al-Qur’an belum lengkap, melainkan al-Qur’an telah menunjukkan secara garis besar segala masalah keagamaan. Namun hadirnya hadis untuk menetapkan hukum yang lebih eksplisit sesuai dengan perintah yang ada dalam al-Qur’an surat an-nahl ayat 44. Salah satu contoh di antaranya tentang haramnya memadukan antara seorang perempuan dengan bibinya. Sementara al-Qur’an hanya menyatakan tentang kebolehan berpoligami, yaitu;

..فَانْكِحُوْا مَاطَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَي وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ.

"...Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat..." (QS. An-Nisa' : 3).

Hadis *āh}ād* berikut ini menetapkan haramnya berpoligami bagi seseorang terhadap seorang wanita dengan bibinya.

لَا يَجْمَعُ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَ عَمَّتِها وَلَا بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَ خَالَتِهَا.

"Tidak boleh seseorang mengumpulkan (memadu) seorang wanita dengan bibinya (saudari bapaknya) dan seorang wanita dengan bibinya (saudari ibunya)" (Al-'Asqolāniy, 1379 H.: 9: 161).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis *āh}ād* di atas menetapkan hukum syari’at yang melarang berpoligami dengan bibi dari wanita yang telah dinikahi.

Adapun Hadis-hadis *āh}ād* yang tertera di dalam tafsir surat al-Fatihah pada Kitab *Tafsīr Ibnu Kaṡīr* yang berposisi sebagai *bayān tasyrī’* adalah :

11. عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَرْفُوعًا: " لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِالْحَمْدِ وَسُورَةٍ فِي فَرِيضَةٍ أَوْ غَيْرِهَا"

Dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa’id secara*marfu****’[[21]](#footnote-21)*:** "Tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca dalam setiap raka’at Alhamdulilāh (surah Al-Fatihah) dan satu surah al-Qur’an pada shalat fardhu maupun selainnya."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tasyrī'* atau keterangan yang berupa hukum syari'at tentang keharusan membaca surat al-Fatihah dalam shalat. Dengan kata lain, tidak sah shalat tanpa membaca surat Al-Fatihah.

**Takhrij Hadis : *D}a’īf*** menurut Al-Albāni (*Dha’īf Jāmi’* : 6299). *Sunan Ibnu Majah* 839. Al-Busyiriy dalam kitab *Zawāid* 1/291. Abu daud dalam kitab sunannya 818 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 109).

2. عَنْ أَبِى مُوْسَى الأَشْعَرِى قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا.

 Dari Abu Musa Al Asy'ari, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya dijadikan imam untuk diikuti. Jika ia takbir, maka hendaklah kalian takbir. Dan, jika ia membaca (al-Fatihah dan surah al-Qur’an) maka simaklah oleh kalian."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tasyrī'* atau keterangan yang berupa hukum syari'at tentang penetapan hukum membaca surat al-Fatihah dengan *jahriyyah[[22]](#footnote-22)* bagi ma'mum ketika sholat berjama'ah.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***. Shohih Muslim 414 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 109).

3. عَنْ أَبِى ذَرٍّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا بَالُ الْكَلْبِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْأَحْمَرِ وَالْأَصْفَرِ؟ فَقَالَ: "الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ"

 Dari Abu Dzar ia berkata : Rasulullah SAW. bersabda : "Yang memutuskan shalat ialah wanita. keledai, dan anjing hitam." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah bedanya antara anjing hitam, anjing merah, dan anjing kuning?" Nabi SAW. Menjawab: "Anjing hitam itu adalah setan."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tasyrī'* atau keterangan yang berupa hukum syari' dalam menetapkan hukum tentang wanita, keledai dan anjing hitam bisa memutus sholat seseorang.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh.*** Shohih Muslim 510. Ath-Thobari dalam tafsirnya 1/111 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 115).

4. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ قِرَاءَةِ رَسُوْلِ الله صلى الله عليه وسلم فَقَالَ : كَانَتْ قِرَاءَتُهُ مَدًّا، ثُمَّ قَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، يَمُدُّ بِسْمِ اللَّهِ، وَيَمُدُّ الرَّحْمَنِ، وَيَمُدُّ الرَّحِيمِ.

 Dari Anas ibnu Malik bahwa ia pernah ditanya mengenai bacaan yang dilakukan oleh Nabi Saw., maka ia menjawab bahwa bacaan Nabi Saw. panjang, beliau membaca *bismillāhirrahmānirrahim* dengan bacaan panjang pada *Bismillāh* dan *Ar-Rahmān* serta *Ar-Rahīm*.

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tasyrī'* atau keterangan yang berupa hukum syari'at tentang bacaan *basmalah* Rasulullah SAW. Yang dibaca keras dalam sholat.

 **Takhrij Hadis : *S}ahīh.*** Shohih Bukhari 5046 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 118).

5. عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْتَتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ، والقراءة بالحمد لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

 Dari Aisyah r.a. ia berkata : bahwasanya Rasulullah Saw. membuka shalatnya dengan *takbiratul ihrām* dan membuka bacaannya dengan *al-hamdulillāhirabbil 'ālamīn* (yakni tanpa basmalah).

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tasyrī'* atau keterangan yang berupa hukum syari'at tentang bacaan pembuka Rasulullah SAW. Ketika memulai sholatnya dengan takbir dan membaca Al-Fatihah.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh.*** Shohih Muslim 498 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 118).

6. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قال : صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وعثمان فَكَانُوا يَفْتَتِحُوْنَ بِالْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. ولمسلم : لاَ يَذْكُرُوْنَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فِى أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلاَ فِى آخِرِهَا.

 Dari Anas bin Malik r.a. ia berkata : Aku shalat di belakang Nabi Saw., Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Mereka membuka (bacaannya) dengan *alhamdulillāhi rabbil'ālamin*. Menurut riwayat Imam Muslim, mereka tidak mengucapkan *bismil-lāhirrahmānirrahīm*, baik pada permulaan ataupun pada akhir bacaannya.

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tasyrī'* atau keterangan yang berupa hukum syari'at tentang pendapat yang mengatakan *basmalah* tidak boleh dibaca sama sekali, baik dengan suara keras ataupun perlahan baik pada permulaan ataupun pada akhir bacaan.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh.*** Shohih Bukhari 743. Shohih Muslim 399 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 118).

7. عن أَبِي هُرَيْرَةَ، وَسَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ، وَأَبِي سَعِيدٍ مرفوعًا : "لاَ وُضُوْءَ لمِنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ"

 Dari Abu hurairah RA. Dan Sa'id bin zaid dan Abu Sa'id secara *Marfu'* : "Tidak dikatakan berwudhu' apabilah belum menyebut nama Allah"

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tasyrī'* atau keterangan yang berupa hukum syari'at tentang keharusan membaca *basmalah* ketika akan berwudhu'.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh*,** Adapun riwayat dari Abu Hurairah, Ahmad 2/418, Abu Daud dalam *Sunan* 101, Ibnu Majah dalam *Sunan* 399. Sedangkan riwayat dari Sa'id bin Zaid, At-Tirmidzi dalam *Sunan* 25. Sedangkan riwayat dari abu Sa'id, Ahmad dalam kitab *Musnad* 3/41dan Ibnu Majah dalam *as Sunan* 397 (Kaṡīr, 1419 H.: 3: 47).

8. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لِرَبِيبِهِ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ: "قُلْ: بِاسْمِ اللَّهِ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ"

 bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada anak tirinya, yaitu Umar ibnu Abu Salamah : "Ucapkanlah *bismillah*, dan makanlah dengan tangan kananmu serta makanlah makanan yang dekat denganmu."

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tasyrī'* atau keterangan yang berupa hukum syari'at tentang keharusan membaca *basmalah* dan makan dengan tangan kanan ketika akan makan.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***. Shohih Bukhari 5376. Shohih Muslim 2022 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 121).

9. عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : "لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ : بِاسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رزقتنا، فإنه إن يقدر بينهما وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا"

 Dari Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda : Seandainya seseorang di antara kalian hendak mendatangi istrinya, lalu ia mengucapkan, "Dengan menyebut asma Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau rezekikan (anugerahkan) kepada kami, "karena sesungguhnya jika ditakdirkan terlahirkan anak di antara keduanya, niscaya setan tidak dapat menimpakan mudarat terhadap anak itu untuk selama-lamanya.

 Hadis *āh}ād* ini diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tasyrī'* atau keterangan yang berupa hukum syari'at tentang keharusan untuk berdo'a ketika ingin mendatangi istri.

**Takhrij Hadis : *S}ahīh***. Shohih Bukhari 141. Shohih Muslim 1434 (Kaṡīr, 1419 H.: 1: 121).

**J. Posisi Hadis Āḥād Sebagai Bayān Nasakh**

*Nasakh* berarti pembatalan, pencabutan dan penghapusan (Ali dan Zuhdi, 2003: 1908). Maksudnya adalah mengganti suatu hukum atau menghapuskannya. Hadis *āh}ād* juga berfungsi menjelaskan mana ayat yang me-*nasakh* atau menghapus dan mana ayat yang di-mansūkh atau dihapus. Seperti firman Allah SWT. Yang berbunyi :

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إذَا حَضَرَ أحَدَكُمُ الْمَوْةُ اَنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَ الْأَقْرَبِيْنَ بِالْمَعْرُوْفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِيْنَ.

"Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa" (QS. Al-Baqoroh : 180).

Ayat di atas menjelaskan tentang berlakunya wasiat terhadap ahli waris. Namun selanjutnya datang hadis yang me-*mansukh*-kan hukum tersebut, yaitu;

..فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ...

"...Maka tidak ada wasiat bagi ahli waris..." (Al-Mabarkafūriy, 1990: 6: 258-259).

Meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang keberadaan nasakh hadis terhadap al-Qur’an, namun tidak dapat dipungkiri bahwa memang ada salah satu syari’at dalam al-Qur’an yang dimansukhkan oleh hadis *āh}ād*, salah satunya adalah hadis *āh}ād* yang menghapus hukum wasiat bagi ahli waris sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Untuk hadis-hadis *āh}ād* yang berposisi sebagai *Bayān an-Nasakh* tidak diketemukan pada tafsīr surat al-Fatihah dalam kitab *Tafsīr Ibnu Kaṡīr*.

Demikianlah posisi-posisi hadis-hadis *āh}ād* pada tafsīr surat al-Fatihah dalam kitab *Tafsīr Ibnu Kaṡīr*. Dan setelah penulis melakukan penelitian pada tafsir surat al-Fatihah dalam kitab tafsīr Ibnu Kaṡīr ditemukan bahwasanya untuk hadis *āh}ād* yang dipakai oleh Ibnu Kaṡīr dalam tafsīr surah al-Fatihah berjumlah 57 buah hadis.

Hadis-hadis *āh}ād* yang diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *bayān ta'kīd* atau keterangan yang memperkuat sebanyak 8 buah hadis *āh}ād*. Hadis-hadis *āh}ād* yang diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *bayān al-Muqārin* sebanyak 4 buah hadis *āhād, Bayān Tafsīr* atau keterangan yang menjelaskan sebanyak 36 buah hadis *āh}ād*. Hadis-hadis *āh}ād* yang diposisikan oleh Ibnu Kaṡīr sebagai *Bayān Tasyrī'* atau keterangan yang berupa hukum syari'at diketemukan ada 9 hadis *āh}ād*.

Untuk hadis-hadis *āh}ād* yang berposisi sebagai *bayān at-takhs}īs} al-‘ām* atau mengkhususkan keumuman makna yang sebutkan al-Qur’an,dan hadis-hadis yang berposisi sebagai *āh}ād bayān at-ta’yīn* atau berfungsi menentukan mana yang dimaksud di antara dua atau tiga perkara yang mungkin dimaksud oleh al-Qur’an, kemudian hadis-hadis *āh}ād* yang berposisi sebagai *bayān nasakh* atau menjelaskan mana ayat yang me*-nasakh* atau menghapus dan mana ayat yang di*-mansūkh* atau dihapus, tidak diketemukan pada tafsīr surat al-Fatihah dalam kitab *Tafsīr Ibnu Kaṡīr*.

1. Nomor fatwa 11828, yang di posting pada hari ahad tanggal 23 Ramadhan 1422 / 9 September 2001. [↑](#footnote-ref-1)
2. Hadiṡ yang mempunyai jalan yang tak terhingga, tetapi lebih dua jalan dan tidak sampai kepada batas Hadiṡ *mutawātir*. [↑](#footnote-ref-2)
3. Hadiṡ yang perawinya tidak kurang dari dua orang dalam semua *tabaqāt* sanad. [↑](#footnote-ref-3)
4. Hadiṡ yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkannya, dimana saja penyendiriannya dalam sanad itu terjadi. [↑](#footnote-ref-4)
5. Menurut pendapat Muhammad Bin Shalih Al-‘Utsaimin bahwasanya : “Membaca surat al-Fatihah merupakan rukun dalam sholat bagi seorang imam, ma’mum, dan orang yang sholat sendirian baik secara *jahriyyah* maupun *sirriyah*, kecuali orang yang *masbuq* (terlambat dalam melaksanakan sholat berjama’ah) apabilah dia mendapati seorang imam sudah ruku’ maka baginya tidak ada kewajiban untuk membaca surat al-Faihah, karena bacaan imam sudah cukup mewakili bacaan ma’mum. Untuk lebih lengkap bisa melihat alamat websitenya yaitu [https://ar.islamway.net/fatwa/14807/ما-حكم-قراءة-الفاتحة-فى-الصلاة](https://ar.islamway.net/fatwa/14807/%D9%85%D8%A7-%D8%AD%D9%83%D9%85-%D9%82%D8%B1%D8%A7%D8%A1%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D9%81%D8%A7%D8%AA%D8%AD%D8%A9-%D9%81%D9%89-%D8%A7%D9%84%D8%B5%D9%84%D8%A7%D8%A9) diakses pada hari Rabu tanggal 21 Februari 2018. [↑](#footnote-ref-5)
6. QS. Al-Isrā’ : 78 [↑](#footnote-ref-6)
7. Kitab Shahih Bukhari dan kitab Shahih Muslim [↑](#footnote-ref-7)
8. *Marfu'* adalah Hadiṡ yang disandarkan langsung kepada Rasulullah SAW. [↑](#footnote-ref-8)
9. *syifā'* artinya obat penawar. [↑](#footnote-ref-9)
10. Hadis yang diriwayatkan oleh seorang pembohong sehingga hadisnya palsu [↑](#footnote-ref-10)
11. Hadis yang terputus dpertengahan sanadnya. [↑](#footnote-ref-11)
12. Hadis yang terputus sanadnya dikarenakan adanya seorang tabi’in meriwayatkan langsung kepada rasulullah. [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ruqyah* artinya mantera atau jampi [↑](#footnote-ref-13)
14. Al-Kāfiyah artinya mencukupi bagi yang lainnya. [↑](#footnote-ref-14)
15. Al-Basmalah adalah kalimat *Bismillāhirrohmānirrohīm*. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ta'awwuz adalah kalimat *A'udzubillāhi minasy syaithānir rojīm* [↑](#footnote-ref-16)
17. *Sunan An-Nasā'i Al-Kubrō* 10389 periwayatannya melalui jalur Thoriq Ibnu al-Mubarak [↑](#footnote-ref-17)
18. Dalam riwayat yang lain bukan amrin *kullu amrin* tapi *kullu khutbatin* [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azhīm*, Juz 1, h. 131. [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid*, Juz 1, h. 137. [↑](#footnote-ref-20)
21. Marfu' adalah Hadiṡ yang disandarkan langsung kepada rasulullah SAW. [↑](#footnote-ref-21)
22. Membaca Al-Fatihah dengan jelas dan terang. [↑](#footnote-ref-22)